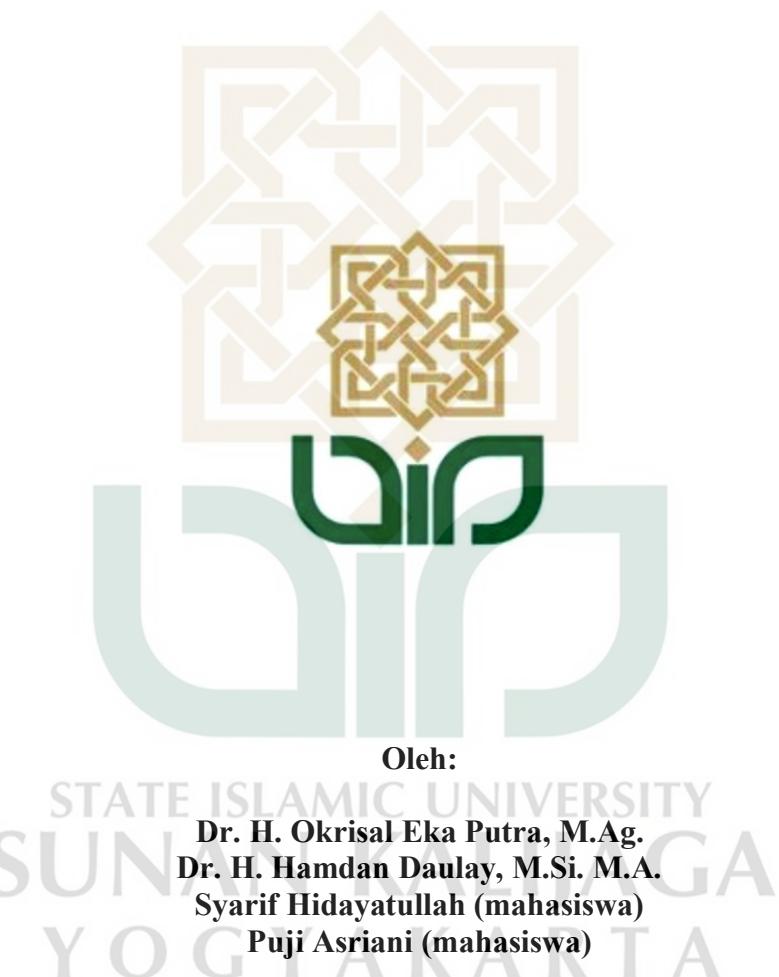


**Laporan Penelitian :**

**MENILAI TERAS DAKWAH  
SEBAGAI GERAKAN DAKWAH KONTEMPORER  
BAGI KAUM MILENIAL DI YOGYAKARTA**



**Oleh:**

**Dr. H. Okrisal Eka Putra, M.Ag.**

**Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si. M.A.**

**Syarif Hidayatullah (mahasiswa)**

**Puji Asriani (mahasiswa)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	
Daftar isi	
Halaman Abstrak	
Bab I : Pemdauluan.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
 BAB II : Gerakan Dakwah Kontemporer dan Budaya	
Kaum Milenial.....	19
A. Gerakan Dakwah.....	19
B. Dakwah dan Budaya Kaum Milenial.....	23
C. Moderasi Dakwah dan Penguatan Toleransi.....	28
 BAB III: Teras Dakwah dan Gerakan Dakwah Kontemporer	
Kaum Milenial Yogyakarta.....	35
A. Potret Teras Dakwah.....	35
B. Model Pesan dakwah.....	39
C. Keunggulan dan Kelemahan Teras Dakwah.....	53
 BAB IV: Penutup.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**MENILAI TERAS DAKWAH  
SEBAGAI GERAKAN DAKWAH KONTEMPORER  
BAGI KAUM MILENIAL DI YOGYAKARTA**

**ABSTRAK**

Gerakan dakwah perlu terus dimodifikasi seiring dengan dinamika perkembangan budaya masyarakat. Terlebih bagi kaum millenial yang dinamis dan menginginkan perubahan kontemporer. Ada banyak kejemuhan bagi kaum milenial dengan model dakwah tradisional seperti ceramah (komunikasi satu arah). Apalagi kalau materi ceramah fokus membahas tentang halal dan haram, sorga dan neraka. Model dakwah tradisional tersebut kurang disukai kaum milenial. Model dakwah kontemporer yang disukai kaum milenial saat ini cenderung pada aspek hiburan (*dakwahainment*), mudah dicerna, ringkas, sederhana dan terkait dengan kehidupan sehari-hari (kekinian).

Dewasa ini muncul banyak model gerakan dakwah di kalangan kaum milenial yang tidak bersumber dari pesantren atau lembaga keagamaan resmi seperti MUI, NU dan Muhammadiyah. Seiring dengan tumbuhnya semangat keagamaan (fanatisme) berlebihan kaum millenial di tengah pesatnya arus media informasi, perlu ada kewaspadaan pada berbagai model gerakan dakwah. Terkadang ada gerakan dakwah yang fokus pada *amar ma'ruf nahi munkar* serta menguatkan semangat kebangsaan. Namun di sisi lain ada juga gerakan dakwah yang perlu diwaspadai karena menyebarkan paham ekstrim (aliran keras) bagi kaum milenial yang masih dangkal wawasan keagamaannya.

Riset ini ingin mengkaji lebih mendalam terkait gerakan dakwah kontemporer pada kajian “teras dakwah” yang banyak diminati kaum milenial di Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari riset ini diharapkan bisa memberi informasi yang jelas dan obyektif kepada masyarakat tentang potret gerakan dakwah kontemporer yang dilakukan teras dakwah. Kaum milenial yang mudah terpapar faham ekstrim (radikal) perlu disampaikan pesan dakwah yang menyegarkan, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang kuat untuk membangun bangsa dan negara ke depan.

Kata Kunci: *teras dakwah, kontemporer, kaum milenial, ekstrim, nasionalisme*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Upaya mempelajari Islam dalam konteks kehidupan masa kini tidak serta berfokus di dalam masjid, majelis taklim, ataupun pondok pesantren.<sup>1</sup> Seiring berjalannya waktu, semangat kebangkitan Islam di era reformasi kian terbuka lebar, sehingga ini membuka peluang munculnya gerakan-gerakan dakwah kontemporer memadukan Islam ramah dan budaya populer di kalangan anak muda perkotaan. Gerakan dakwah populer seolah menguatkan otoritas keagamaan tradisional yang telah terbangun secara mapan, sehingga memiliki identitas keagamaan, segmentasi pasar dakwah hybrid, dan karakteristik melalui gaya berpakaian Islami modern, materi keislaman kontemporer, serta menyesuaikan kebutuhan umat khususnya generasi muda yang haus terhadap pengetahuan keagamaan.<sup>2</sup>

Kemunculan gerakan dakwah kontemporer secara bersamaan berdampingan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tetap menampilkan Islam yang ramah dan santun telah mewarnai wajah Islam Indonesia.<sup>3</sup> Tanpa disadari, gerakan Islam ini mengisi ruang spiritualitas umat di tengah masifnya ajaran-ajaran keislaman memfasilitasi ruang dialektika generasi milenial perkotaan.<sup>4</sup> Namun di sisi lain, gerakan dakwah kontemporer juga perlu diwaspadai, karena terkadang ada diantaranya yang menyebarkan paham ekstrim dan anti nasionalisme (Pancasila). Mereka memanfaatkan kaum milenial yang fanatismenya berlebihan dan dangkal wawasan agama.

Seiring berjalannya waktu, agama hadir di ruang-ruang publik diprakarsai sekumpulan anak muda mengkampanyekan hijrah, mempelajari Islam secara

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik* (Bandung: Mizan, 2001), 21

<sup>2</sup> [Christina Parker Ravina Gill](#), Religious Literacy and Restorative Justice with Youth: The Role of Community Service Professionals in Mediating Social Inclusion, *Religion and Education*, Volume 48, Issue 2 (2021): 141-154

<sup>3</sup> Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, Islamic Spirituality: Reflections On Contemporary Da'wah, *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 22, No 1 (2024): 77-94

<sup>4</sup> James K Wellman Jr, Mitu Choksi, Why Religious Literacy Requires Emotional Literacy, *The Review of Faith & Internation Affair*, Volume 18, Issue 4 (2020): 99-104

menyenangkan, gaul tetapi Islami, berbuat kebaikan serta menjauhi kemungkaran.<sup>5</sup> Di sinilah agama menemukan momentumnya dalam mengakomodir pemuda muslim perkotaan mengekspresikan keberagamaannya di tengah kehidupan modernitas dan tantangan globalisasi yang kian menguat.<sup>6</sup> Agama melalui representasi kajian dakwah Islam yang santun menjawab kebutuhan anak muda perkotaan yang suka perubahan, ngaji asyik, Islam fun konsep kekinian, sehingga aktivitas dakwah cenderung dipadukan dengan budaya populer seperti budaya ngopi, nongkrong, outbound, traveling, dan camping.<sup>7</sup> Agama memainkan peranan penting dalam percaturan dakwah di era modern memadukan Islam lemah lembut dan budaya populer bahkan turut melahirkan sikap religiusitas di kalangan anak muda perkotaan.<sup>8</sup>

Melalui Gerakan dakwah Islam kontemporer, anak muda kian melek terhadap agama. Usaha ini sebagai keberlanjutan manusia menjalin komunikasi dengan tuhannya dalam bentuk aktivitas keislaman di ruang publik. Aktivitas dakwah di ruang publik diprakarsai segolongan kaum muda menjadi magnet dan daya tarik memperoleh wawasan keislaman secara mudah. Partisipasi kaum muda perkotaan dalam kegiatan keagamaan sebagai pemenuhan kebutuhan agama, meningkatkan religiusitas dan rujukan keilmuan Islam di ruang publik. Pembentukan identitas kaum muda Islam dipengaruhi berbagai faktor, hadirnya era globalisasi, transisi budaya populer, efek modernisme, dan menguatnya kecerdasan buatan yang berdampak serius terhadap gaya hidup.<sup>9</sup>

Gerakan dakwah kontemporer yang menarik perhatian milenial muslim urban di Yogyakarta adalah hadirnya kajian “Teras Dakwah”. Secara sederhana,

<sup>5</sup> Mariam Rawan Abdulla, Culture, Religion, and Freedom of Religion or Belief, *The Review of Faith & International Affairs*, Volume 16, Issue 4 (2018): 102-115

<sup>6</sup> Fattimah Husein, Youth Expressions of Religiosity Through Dialogue in Indonesia, *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)*, Volume 2, Number 2, Oktober (2019): 58-75

<sup>7</sup> Yudi Latif. *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 23

<sup>8</sup> Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority, *Religion*, Vol 11, 19 (2020): 2-12

<sup>9</sup> Leslie L Marsh and Hongmei Li. *The Middle Class in Emerging Societies: Consumers, Lifestyles and Markets* (UK: Routledge, 2016)

aktivitas teras dakwah bermula di depan rumah melalui kajian keislaman dan mengajak siapapun mempelajari Islam, sehingga ini membuka ruang meningkatkan spiritualitas, memupuk literasi keagamaan, dan instrumen memperoleh rujukan keilmuan.<sup>10</sup>

Banyak kajian keagamaan di berbagai kota yang memakai nama “teras dakwah” karena cirinya mencakup ada teras rumah sebagai tempat kajian. Atau “teras” dalam arti luas merupakan tempat yang terbuka dan nyaman, ada kaum milenial yang menjadi peserta kajian, suasana kajian dibuat santai dan menarik (makna luas dari teras) serta materi dakwah yang disampaikan kontemporer (kekinian). Karena sejatinya makna dakwah secara sederhana mencakup kegiatan mengajak masyarakat pada kebaikan dan mencegah mereka dari kemunkaran. Materi dakwah bisa disampaikan dengan sederhana dan komunikatif, media dan tempat menyampaikan dakwah tentu sangat bervariasi dan bisa dikondisikan agar masyarakat nyaman mengikuti dan bisa menerima pesan dakwah dengan baik. Teras dakwah yang menjadi fokus penelitian ini adalah teras dakwah Ikabaya Yogyakarta.

Secara umum kaum milenial di perkotaan membutuhkan ruang diskusi Santai dan nyaman dengan membahas berbagai persoalan mulai dari masalah akademik, ekonomi hingga keagamaan. Sebagai ruang diskusi terbuka dengan suasana santai, berbagai persoalan bisa dibahas dengan sederhana. Sesungguhnya esensi dari teras dakwah itu ada pada aspek kesederhanaan, baik pada aspek tempatnya (teras rumah) juga pada cara berdiskusi dengan suasana santai dan sederhana. Ketika melibatkan kaum milenial dalam diskusi dan kajian keagamaan diperlukan suasana santai dan membahas topik-topik yang ringan dan sederhana.<sup>11</sup>

Penelitian ini mencermati, hadirnya gerakan dakwah kontemporer di Yogyakarta yang turut berkontribusi memupuk spiritualitas, meningkatkan

---

<sup>10</sup> Eko Saputra, Teras Dakwah, Agama dan Pasar: Lanskap dan Pergeseran Gerakan Dakwah di Indonesia, *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol 3, No 1 (2020): 16-41

<sup>11</sup> Dony Arung Triantoro, Eko Saputra, and Tri Wahyuni. “Mengelola Hibridisasi Identitas Anak Muda Islam: Studi Pada Lembaga Teras Dakwah Di Yogyakarta.” *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 5 No 2, (2019): 113-38.

religiusitas dan praktik keagamaan di kalangan anak muda perkotaan. Kebutuhan terhadap agama semakin meningkat seiring revolusi teknologi<sup>12</sup>, isu-isu keagamaan liar, dan meningkatkannya konservatisme agama. Kepanikan moral, dinamika keagamaan, narasi keagamaan tendensius yang mengedepankan fanatismus kebenaran kian tumbuh subur di lingkungan perkotaan. Yogyakarta memiliki semangat dakwah yang tinggi dan banyak mahasiswa dari berbagai kampus dan berasal dari berbagai daerah menjadi pintu masuk globalisasi, sehingga kehadiran majelis ilmu amat penting. Pada gilirannya, anak muda merasa perlu mencari ruang spiritualitas sebagai upaya membentengi akidah, meningkatkan keimanan dan pencarian identitas.<sup>13</sup> Tokoh agama di lingkungan majelis ilmu yang mengajarkan doktrin agama secara menarik kerap kali dianggap sebagai figur populer. Gerakan dakwah kontemporer dapat mendesiminasi pengetahuan agama yang moderat dan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga keagamaan seperti pondok pesantren atau madrasah, kiai maupun habaib. Fenomena gerakan dakwah kontemporer memunculkan gairah agama menciptakan literasi keagamaan, dan memupuk spirit keagamaan di kalangan anak muda perkotaan. Walaupun di sisi lain perlu ada kewaspadaan pada kehadiran Gerakan dakwah kontemporer yang cukup menjamur dewasa ini.

Penelitian gerakan dakwah kontemporer turut diserukan Hofizal Wadi dan Roy Bagaskara pada komunitas Muslim United Yogyakarta sebagai tren Gerakan Islam menjawab kegelisahan anak muda terhadap kegersangan spiritual, krisis identitas, dan persoalan masa depan. Wajah baru gerakan Islam mengajak anak muda perkotaan hijrah menuju perilaku lebih baik dan berusaha meninggalkan kebiasaan negatif, sehingga kegiatan dakwah yang ditawarkan relevan dengan kondisi generasi muda saat ini.<sup>14</sup> Muhammad Sufyan Abdurrahman turut mempopulerkan Gerakan shif pemuda hijrah di Bandung sebagai tren Gerakan

<sup>12</sup> Desi Erawati, AgusIndiyanto, ArkanSyafera, The Construction of the Millennial Generation Religious Vision Through Digital Literacy, *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 22, Issue 65 (Summer 2023):159-174.

<sup>13</sup> Dionisius Barai Putra, Antonius Denny Firmanto, Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital, *Missio Ecclesiae* Volume 11, Nomor 2, (Oktober, 2022): 1-12

<sup>14</sup> Windy Triana, Ida Rosyidah, Zaenal Muttaqin, et all, *Hijrah: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia* (PPIM UIN JAKARTA: Tangerang Selatan, 2021), 25

Islam di era kontemporer dan mengajak anak muda perkotaan hijrah. Mengajak pemuda muslim memahami agama secara sederhana menggunakan pendekatan persuasif melalui penggunaan bahasa anak muda, dan da'i milenial. Shif pemuda hijrah ini diinisiasi ustad Hanan Attaki di Bandung dengan menyisir kalangan remaja berubah perilaku untuk lebih baik.<sup>15</sup>

Aktivitas keislaman Teras Dakwah mengakomodir sejumlah anak muda dari berbagai latar belakang ekonomi, kelas sosial, daerah, usia dan tingkat pendidikan. Mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa lintas kampus di Yogyakarta. Sementara materi dakwah meliputi hukum Islam, al-Qur'an, akidah, filsafat Islam, pendidikan, hadis dan ibadah. Teras dakwah menawarkan metode, strategi, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana mengkampanyekan ajaran Islam. Eksistensi teras dakwah di sisi lain turut menciptakan gerakan dakwah Islam di Indonesia yang mengkolaborasikan Islam ramah dan budaya popular, sehingga ini menjadi tren keagamaan di kalangan pemuda muslim perkotaan.<sup>16</sup> Geliat teras dakwah turut memunculkan arah literasi keagamaan baru pasca orde baru yang diinisiasi sekumpulan kalangan milenial muslim urban. Asef Bayat dan Linda Herera dalam bukunya berjudul *Being Young and Muslim* mengemukakan kultur anak muda salah satunya dipengaruhi kondisi lokal dan global.<sup>17</sup> Greg Fealy dalam bukunya berjudul *Expressing Islam: Religious Life and Politic in Indonesia* menyebutkan, kehadiran komunitas agama mampu menjawab kebutuhan dan memunculkan ekspresi keagamaan ditunjukkan anak muda di ruang publik karena mampu.<sup>18</sup>

Teras Dakwah turut merespon isu-isu kontemporer dan tema populer yang diminati kaum muda perkotaan melalui kemasan dakwah menarik dari sejumlah

---

<sup>15</sup> Muhammad Sufyan Abdurrahman Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *An-Nida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol 20, No 1 (2020): 46-63

<sup>16</sup> Lukis Alam, Benni Setiawan, The Changing Piety and Spirituality: a New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 13, No. 2 (2023): 227-252.

<sup>17</sup> Asef Bayat dan Linda Herera, *Being Young and Muslim*, (New York: Oxford University Press, 2010), 27

<sup>18</sup> Greg Fealy, *Expressing Islam: Religious Life and Politic in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 15

juru dakwah berpengalaman di bidangnya. Teras Dakwah sebagai representasi gerakan Islam kontemporer merangkul semua kalangan memperoleh Islam secara praktis, fleksibel dan sederhana. Geliat Islam seperti Teras Dakwah menawarkan ragam metode mempelajari Islam secara sederhana melalui ustad ataupun ustadzah. Secara perlahan, kehadiran teras dakwah sebagai gerakan Islam kontemporer dalam memperkuat literatur keagamaan di kalangan anak muda perkotaan yang harus memperoleh pengetahuan keagamaan.<sup>19</sup> Kompleksitas kehidupan perkotaan di Yogyakarta, di tengah ingar bingar modernitas, hiburan yang bervariasi, suburnya berbagai komunitas keagamaan, dan efek globalisasi mendorong anak muda perkotaan mencari kajian dakwah asyik. Atas dasar itulah, teras dakwah hadir di ruang publik keagamaan menjembatani kebutuhan generasi muda terhadap persoalan keagamaan dan memfasilitasi untuk mengekspresikan keislamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang gerakan dakwah kontemporer kaum muda di Yogyakarta.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret teras dakwah sebagai model dakwah kontemporer bagi kaum milenial di Yogyakarta ?
2. Bagaimana teras dakwah menyampaikan pesan dakwah yang menyegarkan agar kaum milenial di Yogyakarta terhindar dari faham yang ekstrim (radikal) ?
3. Apa keunggulan dan kelemahan kajian teras dakwah bagi kaum milenial di Yogyakarta ditinjau dari perspektif dakwah ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara teoritis menambah khazanah pengetahuan, utamanya dalam bidang dakwah kontemporer dan literasi keagamaan di kalangan anak muda. Secara mendalam, riset ini akan mengungkap teras dakwah sebagai sumber literasi

<sup>19</sup> Eko Saputra, Ngaji Asik Sambil Ngopi: Strategi Branding Komunitas “Teras Dakwah” di Yogyakarta, Indonesia (Learning Islam While Enjoying Coffee: A Branding Strategy of “Teras Dakwah” Community in Yogyakarta, Indonesia), *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 16, No 2 (2022): 211-238

agama di kalangan anak muda di Yogyakarta, di mana mayoritas jamaahnya berasal dari mahasiswa lintas kampus. Kegersangan spiritual, menguatnya isu-isu keagamaan, mengedepankan fanatisme berlebihan, dan gempuran informasi keagamaan di internet melahirkan kebiasaan anak muda memperoleh wawasan keislaman secara mudah. Teras Dakwah hadir sebagai Gerakan Islam kontemporer memadukan Islam santun dan budaya popular. Majelis ilmu ini mampu menjawab keresahan anak muda perkotaan terkait problematika keagamaan masa kini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejumlah persoalan keagamaan dalam gerakan kajian teras dakwah di Yogyakarta. Peran juru dakwah sangat penting dalam membina akidah, membentengi moral dan merawat keimanan anak muda di Yogyakarta.. Sedangkan kegunaan penelitian ini sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas, utamanya praktisi dakwah dan anak muda. Komunitas agama di lingkungan perkotaan menjelma sebagai ruang mengekspresi keberagamaan anak muda. Kondisi ini berpotensi meningkatkan religiusitas, instrumen mempelajari Islam, dan terjadinya hibridiasi identitas. Kekeringan spiritual menjadi persoalan serius di kalangan anak muda perkotaan, sehingga kehadiran teras dakwah mengambil bagian penting mengkampanyekan Islam ramah, lemah lembut dan santun.

#### **D. Kajian Pustaka /terdahulu**

Penelitian tentang literasi keagamaan telah banyak dikaji peneliti terdahulu dari perspektif yang beragam. Riset literasi keagamaan baik di sekolah, peserta didik, ataupun media sosial. Literasi keagamaan membekali individu memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi literasi keagamaan di kalangan anak muda perkotaan membentuk sikap toleran dan inklusif. Dengan memahami ajaran agama secara utuh untuk menghindari kesalahpahaman yang timbul akibat berbeda keyakinan, hingga menyebabkan sumbu konflik antar umat beragama. Literasi agama sebagai tameng umat Islam di tengah berkembangnya isu-isu keagamaan mengedepankan fanatisme kebenaran

dan suburnya faham-faham ekstrim dan keagamaan ekslusif.<sup>20</sup>

Penelitian *pertama* Eko Saputra berjudul Hibridisasi Identitas Anak Muda Muslim Dan Brand Dakwah di Teras Dakwah. Riset ini menemukan hibridisasi identitas anak muda Muslim berimplikasi positif terhadap model dakwah yang dipraktikkan. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya populer ke dalam aktivitas dakwah, brand-brand dakwah seperti Teras Dakwah mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan dengan aspirasi anak muda saat ini. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya tentang penyampaian pesan agama, tetapi juga tentang memahami dan menghargai identitas serta budaya generasi muda yang terus berkembang.<sup>21</sup> Hibridasi identitas anak turut berimplikasi terhadap pembentukan brand dakwah yang dipromosikan. Hal ini menunjukkan, hibridasi identitas anak muda tidak hanya terjadi pada aktivitas dakwah, tetapi komodifikasi keagamaan berlangsung. Slogan dakwah seperti “Tempat Kumpul Ngaji Asyik Nongkrong Anak Muda Jogja Lintas Harakah”.

Apresiasi budaya dan identitas keislaman anak muda tergambar dalam motto teras dakwah/ tersebut mengapresiasi budaya dan identitas keislaman anak muda. Dakwah kekinian dengan memilih tema-tema yang ringan dan sederhana untuk dibahas dengan diskusi santai. Segmentasi pasar dakwah melalui persilangan budaya, bahasa, ideologi beragam. Penceramah atau ustaz dalam kajian tersebut diisi orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing.

Penelitian *kedua*, Ahmad Yuzki Faridian Nawafi berjudul *Islamic Spirituality: Reflections on Contemporary Da'wah Issues*, Tasamu: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam, Vol 22, No 1 (2024). Riset ini menunjukkan, revolusi teknologi sejalan dengan perkembangan dakwah hingga saat ini. Platform digital menawarkan ragam cara bagi juru dakwah mengkampanyekan pesan-pesan keagamaan secara global. Kondisi ini turut memudahkan mad'u mengakses konten-konten dakwah di saluran media digital

---

<sup>20</sup> Afdika Permana, Transformasi Masjid Jendral Sudirman Demangan Baru Yogyakarta Dalam Pengembangan Literasi Keagamaan dan Kebudayaan, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2024.

<sup>21</sup> Eko Saputra, Hibridisasi Identitas Anak Muda Muslim dan Brand Dakwah di Teras Dakwah. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

secara praktis dan fleksibel selama tersambung koneksi internet.<sup>22</sup> Gairah beragama tercipta baik penda'i ataupun mad'u seiring media sosial menyediakan platform secara lengkap mengakses konten-konten keagamaan

Penelitian ketiga Dicky Sofyan berjudul *Learning about Religions: An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning* pada jurnal religion, Vol 11, Issue 9, (2020), menunjukkan, literasi agama sebagai pembelajaran bersama antara dai dan masyarakat, sehingga membawa implikasi positif. Literasi keagamaan membantu membendung gempuran konservatisme dan ekslusifisme yang selama ini menimbulkan polarisasi serta disintegrasi sosial di kalangan umat. Aktivisme dakwah berperan penting menyuburkan narasi-narasi keagamaan inklusif kepada masyarakat program literasi agama mampu membentuk komunitas agama, berbagi pengetahuan, dan ruang belajar bersama antar umat beragama.<sup>23</sup> Seruan literasi agama bagi aktor keagamaan penting digulirkan baik di media sosial ataupun ruang publik dalam mencegah masuknya konservatisme agama. Program literasi agama secara perlahan mengubah cara berpikir dan bertindak di kalangan umat. Keterlibatan pemerintah, pelaku agama, penyuluh agama dan stakeholder terkait mengkampanyekan Islam ramah penting digulirkan.

Penelitian keempat, Andrew M Henry berjudul *Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification* pada jurnal religion & Education, Volume 48 Issue 1 (2021): 89-101 menyebutkan platform digital memberikan peluang penting tersebarnya literasi keagamaan sebagai kebutuhan agama dan membentuk komunitas pembelajaran daring. Tetapi, kondisi ini secara bersamaan memungkinkan terjadinya misinformasi menyebar secara cepat. Platform media sosial ibarat pisau berwajah ganda, di mana satu sisi berpotensi mengkampanyekan literasi agama di saluran media digital dilakukan aktor keagamaan. Tetapi pada waktu bersamaan memunculkan suburnya isu-isu keagamaan ekslusif dan ekstrim yang menampilkan fanatisme kebenaran dan memecah belah umat. Kyalayak

---

<sup>22</sup> Ahmad Yuzki Faridian Nawafi berjudul Islamic Spirituality: Reflections on Contemporary Da'wah Issues, *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 22, No 1 (2024): 77-94

<sup>23</sup> Dicky Sofyan, *Learning about Religions: An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning*, *Religion*, Vol 11, Issue 9, (2020), 2-11

berperan penting mengedit dan menyeleksi narasi-narasi keagamaan yang bergulir di ruang virtual. Platform youtube, facebook ataupun Instagram menyediakan ragam informasi keagamaan. Namun, platform yang sama ini memungkinkan terbentuknya ruang gema konspirasi dan memungkinkan disinformasi menyebar secara luas dan cepat. Kemajuan literasi agama di platform media sosial berkolaborasi dengan sejumlah akademisi dan guru yang mengambil peran sebagai "penguat strategis", agen yang memperkuat konten yang mempromosikan literasi agama sambil menyadari tantangan yang dihadirkan oleh platform ini.<sup>24</sup>

## E. Landasan Teori

Penelitian literasi keagamaan telah banyak dikaji kalangan akademisi. Pandangan Bernes SJ dan Smith sebagaimana dikutip oleh Agus Iwanto, literasi agama bukan hanya sekadar pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan praktis untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama di masyarakat.<sup>25</sup> Endang Sri Maruti dkk berpendapat bahwa konsep ini menekankan bahwa literasi agama tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, praktik keagamaan, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi agama berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk menjalani kehidupan beragama yang lebih bermakna dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Pentingnya literasi keagamaan bukan hanya penting terhadap pengembangan spiritual individu, tetapi turut berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dengan memahami ajaran agama secara mendalam, individu dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik yang sering

<sup>24</sup> Andrew M Henry, Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification, *Religion & Education*, Volume 48 Issue 1 (2021): 89-101

<sup>25</sup> Agus Iwanto, Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon, *Manuskripta*, Vol. 8, No. 2, (2018): 43-65

<sup>26</sup> Endang Sri Maruti, Muhammad Hanif, Muhammad Rifai, Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol 6, No 1 (2023): 125-133

kali muncul akibat perbedaan keyakinan. Kekerasan atas nama agama kerap kali terjadi akibat kesalahpahaman, memahami agama secara berlebihan, dan doktrin keagamaan sepihak.<sup>27</sup> Dapat disimpulkan, literasi keagamaan adalah kemampuan yang kompleks dan multidimensional. Melalui peningkatan literasi keagamaan, individu dapat menjalani kehidupan beragama yang lebih bermakna dan berkontribusi positif terhadap masyarakat di sekitarnya.

Pesatnya literasi keagamaan eksklusif di dunia maya dalam dua dekade ini memunculkan tantangan serius di kalangan tokoh agama. Upaya penyebaran ideologi, dan konten radikal melahirkan kontestasi memperebutkan pengaruh keagamaan dan menimbulkan sekte-sekte keagamaan. Dalam hal ini dibutuhkan penguatan literasi keagamaan melalui pendidikan dan kebijakan yang tepat dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan moderat dalam beragama. Eliminasi paham ekstremisme adalah langkah penting untuk menjaga stabilitas sosial-politik dan mendorong kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Literasi agama memiliki peran penting membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama serta konteks sosialnya, individu dapat berkontribusi pada dialog antaragama dan memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman budaya dan keyakinan.<sup>28</sup>

Literasi agama amat penting dalam masyarakat modern melalui peningkatan interaksi antarbudaya, pemahaman yang baik tentang keberagaman keagamaan dapat membantu menciptakan dialog yang konstruktif dan mengurangi konflik. Selain itu, literasi agama juga mendorong individu untuk berpikir kritis mengenai ajaran mereka sendiri serta ajaran orang lain, sehingga dapat menghormati pluralitas keyakinan yang ada di masyarakat. Melalui literasi agama, individu tidak hanya menjadi lebih paham tentang keyakinan mereka sendiri tetapi juga lebih terbuka terhadap perspektif orang lain, yang pada gilirannya mendukung kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Cucu Nurzakiya. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama*, Vol 19, No 2, (2018): 20–29.

<sup>28</sup> Prothero, Stephen R. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know--and Doesn't*. New York, N.Y.: HarperOne, 2008.

<sup>29</sup> Nur Lilik Kholidah, dkk.. "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri" *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter*

## Literasi Keagamaan di Kalangan Anak Muda Perkotaan

Dinamika keagamaan dan masifnya komunitas agama di wilayah perkotaan kian subur melalui pendekatan inovatif. Strategi, model, dan materi keislaman dikemas secara menarik dalam menggaet anak muda perkotaan mengikuti kajian keagamaan. Fenomena agama perkotaan memunculkan peluang sebagai sumber literasi keagamaan. Hadirnya komunitas agama melalui peranan da'i memproduksi pengetahuan keagamaan. Penguatan literasi agama di kalangan generasi milenial sebagai solusi menjawab tantangan globalisasi.<sup>30</sup> Hal ini memunculkan kontestasi dakwah atas masifnya keberadaan kelompok keagamaan menawarkan ragam konten yang relevan dengan kebutuhan anak muda masa kini. Semangat keagamaan muncul secara perlahan melalui bentuk simbol, praktik, narasi di ruang publik.

Ratusan anak muda berkumpul mengikuti kajian keislaman di teras dakwah dalam setiap pekannya. Mereka menyimak secara serius pesan-pesan dakwah yang disampaikan ustad-ustad ahli di bidangnya, bahkan mengikuti hingga selesai. Dakwah dikemas secara interaktif antara juru da'i dan mad'u (objek dakwah), sehingga keterlibatan audien bersifat partisipatif. Penelitian ini mencermati, fenomena keagamaan terjadi hibridasi identitas di kalangan anak muda perkotaan, di mana negosiasi identitas keislaman dengan aktivitas populer seperti menonton bioskop, traveling, camping, fashion, dan memanfaatkan media sosial. Sebagaimana dikatakan Linda Herrera dan Asef Bayat, studi terhadap fenomena anak muda muslim hingga kini memposisikan anak muda sebagai objek, bukan subjek ataupun aktor. Identitas anak muda perlahan mengalami perubahan disebabkan konstruksi sosial budaya. Hibridasi identitas anak diperkirakan terus mengalami dinamika dan perubahan seiring perjumpaan dengan identitas lain di sekitar kelompoknya.<sup>31</sup>

Riset ini mengamati, narasi yang disampaikan sejumlah ustad ataupun

---

Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. 1st ed. (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2019)

<sup>30</sup> Ahmad Sarwat, *Muslim Perkotaan: Antara Gairah Agama & Keterbatasan Ilmu* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 18

<sup>31</sup> Imron Rosidi, The Hybrid Identity of Urban Muslim Youth: The Case of Teras Dakwah Yogyakarta, *Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol 23, No 1 (2022): 103-123

ustadzah dalam kajian teras dakwah menyerukan wacana hijrah serta dikampanyekan di berbagai komunitas-komunitas keagamaan.<sup>32</sup> Menghadirkan dakwah dengan konsep kekinian melalui desain kafe di depan rumah membuat kajian Islam teras asyik. Konsep kafe ini terinspirasi dari budaya nongkrong di kalangan anak muda. Menjadikan teras rumah sebagai kajian dakwah bernuansa kafe terkesan santai, terbuka dan fleksibel. Hal ini kian menarik minat anak muda urban mempelajari Islam bersemangat. Teras dakwah mengambil peluang melalui dialog Islam dan budaya populer dalam menjangkau segmentasi khalayak hybrid.<sup>33</sup> Teras dakwah mengakomodir berbagai latar belakang identitas baik suka traveling, camping, Gerakan zakat, dan organisasi keagamaan baik Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Ahmadiyah ataupu Tarbiyah.

Umumnya, Gerakan keagamaan berpusat di masjid, bahkan sejumlah masjid di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Surabaya, Medan dan kota-kota besar di Indonesia dijadikan sebagai pusat kajian keislaman bagi anak muda (kaum milenial). Dalam hal ini, teras dakwah hadir memfasilitasi anak muda perkota belajar agama di teras rumah warga yang dibangun layaknya kafe. Di sinilah, agama menemukan momentumnya mengekspresikan keberagaman anak muda muslim perkotaan mempelajari Islam secara santai. Teras dakwah sebagai arah literasi keagamaan baru di lingkungan perkotaan menguatkan peradaban Islam di tengah menguatnya isu-isu transgender, faham radikal, komunitas keagamaan dan efek globalisasi.<sup>34</sup>

Kehadiran teras dakwah telah mengambil peranan penting dalam percaturan dakwah modern memadukan budaya populer dan Islam ramah.<sup>35</sup> Antusiasme

<sup>32</sup> Wahyudi Akmaliah, The Rise of Cool Ustadz: Preaching Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement.” In The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia, , edited by Nohsahril Saat and Ahmad Najib Burnahni, Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2020.

<sup>33</sup> Putri Maulina, Doni Arung Triantoro, Ainal Fitri, Identitas, Fesyen Islam Populer, dan Syariat Islam: Negosiasi dan Kontestasi Muslimah Aceh. *Cakrawala : Jurnal Studi Islam*, Vol 18, No 2 (2023): 62-76

<sup>34</sup> Agung Bayuseto, Apriliandi Yaasin, Asep Riyan, Upaya Menaggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia, *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, Vol 2, No 1 (2023): 60-68

<sup>35</sup> Yuntarti Istiqomalia, Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer, *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 4, No 2 (2022): 361-378

jamaah terhadap teras dakwah tergambar dalam setiap kajian asyik, mengingat iklim pengajian santai dan tidak kaku. Eksistensinya mampu mengakomodir kebutuhan anak muda Islam terhadap agama dan segmentasi pasar dakwah secara hybrid. Perjumpaan agama dan budaya juga terjadi dalam kajian asyik teras dakwah, sehingga persilangan budaya, bahasa, simbol tergambar dalam suasana pengajian. Gairah agama, konsumsi Islam, terjadinya hibridasi identitas anak muda dan wacana hijrah kerap kali didegungkan aktor keagamaan<sup>36</sup>. Sebagaimana diungkapkan Pam Nilan, Carles Feixa dan Kamaludeen Mohamed Nasir. Fenomena komunitas keagamaan memunculkan corak pandangan keagamaan baru seperti yang dijelaskan Chaider S. Bamualim dkk. Namun, hibridasi identitas anak muda Islam juga mengarah pada pola pengelolaan dakwah yang hybrid seperti mengusung simbol-simbol budaya populer dan wajah Islam<sup>37</sup>. Gerakan dakwah kontemporer mampu membentuk wajah Islam ramah, sehingga mempengaruhi sikap dan cara pandang beragama. Komunitas keagamaan ini mampu membaca tren, brand, selera dakwah di tengah kompleksitas isu-isu keagamaan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Data Penelitian

Riset yang berjudul: Menilai Teras Dakwah sebagai Gerakan Dakwah Kontemporer bagi Kaum Milenial di Yogyakarta, tergolong penelitian kualitatif. Data primer merujuk pada pengelola teras dakwah dan kalangan anak muda perkotaan, mayoritas mahasiswa lintas kampus di Yogyakarta, dengan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Demikian pula dengan peserta kajian teras dakwah yang aktif dijadikan informan dalam penelitian ini. Data sekunder meliputi jurnal, buku, artikel, dan riset-riset yang relevan.<sup>38</sup> Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini tergolong non random sampling. Sebagaimana dijelaskan Lexy J Moleong dalam teknik non

<sup>36</sup> Hofizal Wadi, Roy Bagaskara, Perjumpaan Pasar dan Dakwah: Ekspresi Kesalehan Anak Muda dan Komodifikasi Agama di Muslim United Yogyakarta, *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol 17, No 1 (2022): 51-60

<sup>37</sup> Pam Nilan, and Carles Feixa, eds. *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds* (London, New York: Routledge, 2006)

<sup>38</sup> Nasution, *Metode Reseach, Penelitian Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 143

random sampling tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa teknik nonrandom sampling tidak dapat memberikan taraf keyakinan yang tinggi, kecuali apabila peneliti beranggapan atau dapat membuktikan bahwa populasinya relatif sangat homogen.<sup>39</sup> Dalam konteks ini, peneliti beranggapan bahwa peserta (jamaah) teras dakwah tergolong homogen melalui ideologi keagamaannya.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Sebagaimana observasi memungkinkan penelitian mengamati fenomena lapangan yang sedang berlangsung terhadap aktivitas dakwah yang melibatkan anak muda perkotaan (mahasiswa/milenial) dalam kegiatan keagamaan.<sup>40</sup> Peneliti mengamati suasana pengajian, partisipasi mahasiswa/kaum milenial pada kajian teras dakwah Ikabaya sebagai ruang belajar agama. Teras dakwah mengakomodir identitas anak muda/mahasiswa Yogyakarta yang berasal dari daerah Tapanulii Selatan. Kehadiran peneliti penting dalam rangka mengamati iklim keagamaan yang terjadi di teras dakwah Ikabaya Yogyakarta. Perlu diketahui, peserta kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta kolaborasi orang tua dan mahasiswa yang berasal dari Tapanuli Selatan. Mayoritas pesertanya Adalah mahasiswa dari Tapanuli Selatan yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta.

### b. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan kepada pengelola dan peserta/jamaah kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta. Kepada narasumber diajukan pertanyaan penelitian yang relevan dengan topik penelitian, sehingga memperoleh

---

<sup>39</sup> Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

<sup>40</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013)

informasi yang akurat.<sup>41</sup> Kegiatan wawancara dengan informasi diharapkan terjadi komunikasi interaktif, bertukar informasi, sehingga memperoleh data secara lengkap dan akurat. Wawancara dilakukan baik pengajian sedang berlangsung ataupun kondisi non formal, sehingga tidak terkesan serius. Melalui wawancara tersebut pada gilirannya memperoleh data terkait literasi keagamaan. Proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber dilakukan baik ketika pengajian sedang berlangsung ataupun di luar jadwal pengajian.

Supaya efektif, peneliti terlebih dulu mengenalkan diri, menjelaskan keperlu peneliti, menjelaskan topik penelitian dan mengajukan pertanyaan penelitian. Kepada narasumber dan pengelola teras dakwah, berfokus pada teras dakwah sebagai literasi keagamaan bagi anak muda Islam di Yogyakarta. Sedangkan kepada peserta/jamaah teras dakwah, diharapkan memperoleh data mengenai ketertarikan mereka menghadiri kajian teras dakwah. Wawancara dengan jamaah dari kalangan mahasiswa lintas kampus di Yogyakarta sebagai representasi anak muda perkotaan yang haus terhadap spiritualitas dan wawasan agama.

### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi diperlukan peneliti memperoleh arsip ataupun dokumen baik berbentuk tulisan, gambar, ataupun foto-foto. Memperoleh dokumentasi ini penting dalam menghimpun dan melengkapi informasi terkait literasi keagamaan teras dakwah Ikabaya Yogyakarta. Dokumentasi menurut Lexy J Moleong adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang peneliti.<sup>42</sup> Dokumentasi telah lama digunakan sebagai sumber data penelitian. Dokumen juga dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. Dalam

---

<sup>41</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014)

<sup>42</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

konteks ini, dibutuhkan mengenai profil, struktur organisasi, program teras dakwah dan ketertarikan mahasiswa/kaum milenial di Yogyakarta terhadap kajian teras dakwah. Data dokumentasi jamaah teras dakwah baik pengikut aktif ataupun pasif, sehingga mendukung data penelitian.

### **3. Teknik Analisis Data**

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data sangat penting karena sering kali peneliti menghadapi volume data yang besar dan beragam. Tujuan utama dari reduksi data adalah menyeleksi data, menyederhanakan data, dan memfasilitasi analisis. Reduksi data tidak hanya membantu dalam menyaring informasi tetapi juga meningkatkan kualitas analisis dengan menyediakan gambaran yang lebih jelas dan terfokus, mempermudah peneliti dalam mencari informasi tambahan jika diperlukan dan memastikan bahwa laporan akhir penelitian mencerminkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, reduksi data merupakan langkah krusial dalam proses penelitian yang membantu peneliti untuk mengorganisir dan menganalisis informasi secara efektif, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan bermanfaat.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses penting dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian informasi berdasarkan kategori tertentu. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman dan analisis informasi yang diperoleh, sehingga peneliti dapat menggambarkan keadaan yang terjadi dengan jelas. Penyajian data yang

baik sangat penting karena mencegah kesalahan interpretasi, memudahkan komunikasi dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, peneliti perlu memilih metode penyajian data yang paling sesuai dengan jenis informasi dan audiens yang dituju. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan hasil penelitian tetapi juga alat penting dalam analisis dan pengambilan keputusan.<sup>43</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian adalah proses penting yang melibatkan perumusan makna dari hasil penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan berulang untuk memastikan kebenaran dan konsistensi kesimpulan terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Ujuan utama dari penarikan kesimpulan adalah memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai hasil akhir dari penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian.



---

<sup>43</sup> Miles, M.B & Huberman A.M. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992 (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia)

## **BAB II**

### **GERAKAN DAKWAH KONTEMPORER DAN BUDAYA KAUM MILENIAL**

#### **A. Gerakan Dakwah**

Gerakan dakwah yang muncul di tengah masyarakat secara umum memiliki tujuan yang sama untuk mengajak pada kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Model gerakan dakwah tersebut seiring dengan perkembangan budaya masyarakat yang memunculkan berbagai variasi. Pesatnya perkembangan media saat ini membuat gerakan dakwah juga ikut menyesuaikan strategi agar masyarakat bisa menerima pesan dakwah dengan baik.<sup>44</sup> Terlebih dakwah kepada kaum milenial, dengan karakter dan psikologis yang berbeda dengan kelompok generasi yang lebih tua, perlu strategi dakwah yang tepat. Menyampaikan pesan dakwah untuk kaum milenial harus disesuaikan dengan karakter dan psikologis mereka. Kaum milenial pada umumnya tidak begitu tertarik dengan model ceramah dengan durasi waktu yang lama. Mereka cenderung lebih menyukai pesan singkat, padat dan jelas ditambah dengan model diskusi santai.

Kaum milenial tergolong begitu mudah terpengaruh dengan pesan-pesan dakwah yang provokatif. Apalagi ketika kaum milenial begitu banyak dipengaruhi informasi dari media sosial. Pesan-pesan dakwah yang mereka peroleh dari media sosial tanpa dilandasi wawasan keisalan yang kuat, bisa membuat mereka terjebak pada paham ekstrim dan radikal. Padahal seyogyanya kaum milenial sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki wawasan keagamaan yang moderat. Ketika mereka memiliki wawasan keagamaan yang moderat akan membuat semangat kebangsaan semakin kuat di tengah pluralitas masyarakat. Pemahaman yang moderat membuat kaum milenial bisa menerima perbedaan dan menguatkan kerukunan di tengah perbedaan yang ada.

Ujian moderasi beragama di tanah air masih terus muncul seiring dengan berbagai kasus intoleransi dalam berbagai aspek. Kasus intoleransi yang

---

<sup>44</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, LESFI:2016) hlm. 38

kontemporer bisa dilihat pada peristiwa perusakan rumah ibadah di Cidahu Sukabumi. Kegiatan retret remaja Kristen di Cidahu Sukabumi mendapat perlakuan intoleran dari beberapa oknum warga dengan merusak rumah ibadah yang mereka tempati. Kasus-kasus intoleransi sering terjadi di masyarakat antara kelompok mayoritas dengan minoritas karena tersumbatnya komunikasi. Akibatnya persoalan kecil menjadi semakin besar dan bahkan muncul ujaran kebencian, prasangka buruk hingga tindakan perusakan.<sup>45</sup>

Kampanye moderasi beragama yang selama ini digaungkan pemerintah seolah menjadi “pepesan kosong” dengan banyaknya kasus intoleransi. Ujaran kebencian, prasangka buruk hingga perusakan rumah ibadah masih saja terjadi dengan berbagai argumen subyektif. Kelompok mayoritas terkadang menafsirkan aturan secara sepihak dan subyektif, yang membuat kelompok minoritas seolah tak berdaya. Ketika ruang dialog tertutup dan terbelenggu, wacana tentang kebangsaan, pluralitas dan moderasi menjadi tak berarti. Akibatnya muncullah tindakan kekerasan yang jauh dari nilai-nilai persaudaraan, kedamaian dan persatuan.<sup>46</sup>

Berbagai usaha penguatan moderasi beragama sesungguhnya sudah sering dilakukan baik pada lapisan masyarakat awam hingga tokoh-tokoh agama. Ruang dialog, diskusi hingga seminar tentang moderasi beragama sudah menghabiskan banyak biaya dari tahun ke tahun. Namun dalam realitanya merawat moderasi beragama ternyata tidak semudah mengucapkan. Antara retorika (teori) dengan realita di lapangan terkadang menghadapi banyak rintangan dan tantangan yang membutuhkan kesabaran dan kerja keras yang tak mengenal lelah. Secara teoritik tentu masyarakat yang berbeda agama sangat paham dengan istilah toleransi, kerunan, moderasi, saling menghargai di tengah perbedaan, pluralitas, bhinneka tunggal Ika hingga Pancasila.

Namun yang lebih penting dari moderasi beragama tetu bukanlah pada aspek teori saja. Justru yang dibutuhkan masyarakat adalah implmentasi dari teori kerukunan dan moderasi beragama itu sendiri. Apalah artinya menerbitkan

---

<sup>45</sup> Jamaluddin, *Merawat Moderasi Beragama*, harian Kompas, edisi 3 Juli 2025

<sup>46</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Moderasi Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta, LESFI: 2019) hlm. 166

puluhan buku tentang moderasi beragama, kalau intoleransi, ujaran kebencian, prasangka buruk dan perusakan tempat ibadaah masih terus terjadi di masyarakat. Penguatan moderasi beragama tidak bisa lepas dari bagaimana komunikasi dibangun antara kelompok yang saling curiga. Kecurigaan yang dibungkus dengan prasangka buruk dan juga ujaran kebencian akan bisa menjadi konflik manakala ruang komunikasi semakin tertutup.

Sejatinya moderasi beragama dimaknai dengan kearifan dalam merawat perbedaan, sehingga ada kemauan untuk saling menghargai. Ucapan dan tindakan yang konsisten menjadi bagian penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Ucapan yang provokatif dan ujaran kebencian pada kelompok yang tak disukai sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Bahkan dengan ujaran kebencian tersebut justru menjadi kontra produktif dan bisa menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat.

Meminjam istilah Dan Nimmo dalam buku *Teori Komunikasi*, dijelaskan bahwa pilihan kata dalam berkomunikasi memerlukan kearifan dan logika yang cerdas, sehingga setiap kata yang diucapkan bisa menimbulkan kedamaian atau kegaduhan di tengah masyarakat.<sup>47</sup> Ketika arif dalam membuat pilihan kata, akan bisa menimbulkan kedamaian di tengah masyarakat. Sebaliknya manakala ceroboh dalam membuat pilihan kata, bisa menimbulkan kegaduhan dan kemarahan masyarakat. Seorang komunikator yang baik, apalagi negarawan akan selalu menyampaikan retorika yang arif, sejuk dan berusaha mewujudkan kedamaian di tengah masyarakat.

Kritik terhadap kelompok lain, karena perbedaan cara pandang, politik, dan keyakinan sah-sah saja. Namun kritik tersebut jangan sampai menciptakan sikap intoleran. Kebencian dan kegaduhan. Menghargai perbedaan adalah bagian penting dalam nilai-nilai Pancasila. Ketika sikap intoleran semakin menguat, akan membuat munculnya suasana *disharmoni*, dan bahkan konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain. Tindakan saling hujat, saling caci, saling fitnah, menebar ujaran kebencian, mangaku paling

---

<sup>47</sup> Dan Nimmo, *Teori Komunikasi*, (Bandung, Rosdakarya: 2013), hlm. 78

Pancasilais dan kelompok lain anti Pancasila tentu sangat berbahaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ujaran kebencian kepada kelompok yang berbeda dan yang tak disukai kini begitu mudah terjadi dan seolah berkelanjutan . Apa sesungguhnya yang salah dalam cara pikir dan budaya berpikir masyarakat saat ini sehingga begitu mudah terjebak pada kebencian, permusuhan dan saling fitnah. Padahal selama ini masyarakat Indonesia terkenal sangat toleran, rukun, pemaaf, dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada.<sup>48</sup> Mengapa kini muncul fanatisme berlebihan, menghujat kelompok yang berbeda, dan terkadang menjadikan agama sebagai bungkus kepentingan politik jangka pendek.

Sesungguhnya budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik ini terkenal sangat toleran, santun, dan bisa saling menghargai. Kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luhur. Masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tidak akan terjebak pada kebencian dan menilai kelompok lain yang berbeda sebagai musuh dan tantangan. Perbedaan yang dirawat dengan baik, adalah bagaikan taman yang indah, dihiasi warna warni bunga yang memancarkan kesejukan dan kedamaian. Kaum milenial sangat relevan diberikan pesan-pesan dakwah tetang moderasi agar ke depan mereka bisa menjadi pelopor kerukuran umat beragama di tengah masyarakat.

Dewasa ini betapa berat tantangan dakwah yang dihadapi dalam pembinaan akhlak remaja (kaum milenial). Ketika media sosial (internet) begitu mudah diakses, membuat kaum remaja banyak yang terjebak pada konten-konten yang negatif. Dampak penggunaan media sosial pada aspek negatif, akan membuat krisis moral bagi kaum remaja. Usaha untuk membentuk remaja yang berakhlak mulia perlu dukungan seluruh pihak dengan cara yang sungguh-sungguh dan kontinu. Krisis moral yang terjadi saat ini seolah sudah sampai pada titik nadir yang sangat memprihatinkan. Betapa banyak kaum remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, putus sekolah, *tawuran*, judi online, hingga

---

<sup>48</sup> Hamdan Daulay, *Pudarnya Etika Politik*, Kedauatan Rakyat, 5 April 2023

penyalahgunaan obat-obat terlarang dan narkoba.<sup>49</sup>

Ketika dakwah masih menganut model lama dengan ceramah satu arah dan menampilkan pesan-pesan dakwah sekitar halal dan haram, tentu kurang relevan dengan budaya kaum milenial. Diperlukan gerakan dakwah kontemporer dengan menyesuaikan budaya kaum milenial dan memanfaatkan perkembangan media. Gerakan dakwah kontemporer tersebut menuntut juru dakwah bisa familier dengan budaya kaum milenial dan juga memahami perkembangan media. Juru dakwah yang baik tentu selalu aktif mengasah wawasan keilmuan. Update wawasan keilmuan menjadi kata kunci dalam gerakan dakwah kontemporer, sehingga juru dakwah bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya yang ada di tengah masyarakat.

## **B. Dakwah dan Budaya Kaum Milenial**

Dinamika budaya yang berkembang pesat menerpa semua lapisan masyarakat termasuk kaum milenial. Terkadang muncul benturan antara budaya baru dengan budaya lama ketika masyarakat belum siap menerima kehadiran budaya baru. Jalan tengah dari dinamika budaya yang berkembang pesat memerlukan modifikasi. Terlebih bagi kaum milenial yang dinamis dan cepat terpengaruh dengan isu-isu kontemporer. Demikian pula dengan budaya kaum milenial dalam menerima pesan dakwah mengalami dinamika yang pragmatis. Ada kejemuhan bagi kaum milenial dengan model dakwah tradisional seperti ceramah (komunikasi satu arah). Apalagi kalau materi ceramah fokus membahas tentang halal dan haram, sorga dan neraka. Model dakwah tradisional tersebut kurang disukai kaum milenial. Model dakwah kontemporer yang disukai kaum milenial saat ini cenderung pada aspek hiburan (*dakwahainment*), mudah dicerna, ringkas, sederhana dan terkait dengan kehidupan sehari-hari (kekinian).<sup>50</sup>

Dewasa ini muncul banyak model gerakan dakwah di kalangan kaum milenial yang tidak bersumber dari pesantren atau lembaga keagamaan resmi

<sup>49</sup> Marjuni, *Memahami Gejolak Kaum Milenial*, Harian Republika, edisi 9 Desember 2023

<sup>50</sup> Zainuddin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Lekugama: 2022) hlm. 39

seperti MUI, NU dan Muhammadiyah. Seiring dengan tumbuhnya semangat keagamaan (fanatisme) berlebihan kaum millenial di tengah pesatnya arus media informasi, perlu ada kewaspadaan pada berbagai model gerakan dakwah. Terkadang ada gerakan dakwah yang fokus pada *amar ma 'ruf nahi munkar* serta menguatkan semangat kebangsaan. Namun di sisi lain ada juga gerakan dakwah yang perlu diwaspadai karena menyebarkan paham ekstrim (aliran keras) bagi kaum milenial yang masih dangkal wawasan keagamaannya.

Upaya mempelajari Islam dalam konteks kehidupan masa kini tidak serta berfokus di dalam masjid, majelis taklim, ataupun pondok pesantren. Seiring berjalannya waktu, semangat kebangkitan Islam di era reformasi kian terbuka lebar, sehingga ini membuka peluang munculnya gerakan-gerakan dakwah kontemporer memadukan Islam ramah dan budaya populer di kalangan anak muda perkotaan.<sup>51</sup> Gerakan dakwah populer seolah menguatkan otoritas keagamaan tradisional yang telah terbangun secara mapan, sehingga memiliki identitas keagamaan, segmentasi pasar dakwah hybrid, dan karakteristik melalui gaya berpakaian Islami modern, materi keislaman kontemporer, serta menyesuaikan kebutuhan umat khususnya generasi muda yang haus terhadap pengetahuan keagamaan.

Kemunculan gerakan dakwah kontemporer secara bersamaan berdampingan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tetap menampilkan Islam yang ramah dan santun telah mewarnai wajah Islam Indonesia. Tanpa disadari, gerakan Islam ini mengisi ruang spiritualitas umat di tengah masifnya ajaran-ajaran keislaman memfasilitasi ruang dialektika generasi milenial perkotaan. Namun di sisi lain, gerakan dakwah kontemporer juga perlu diwaspadai, karena terkadang ada diantaranya yang menyebarkan paham ekstrim dan anti nasionalisme (Pancasila). Mereka memanfaatkan kaum milenial yang fanatisme berlebihan dan dangkal wawasan agama.

Penelitian gerakan dakwah kontemporer turut diserukan Hofizal Wadi dan Roy Bagaskara (2021) pada komunitas Muslim United Yogyakarta sebagian

---

<sup>51</sup> Sonhaji, *Memahami Budaya Kaum Milenial*, (Yogyakarta, Fokus: 2023) hlm. 48

tren Gerakan Islam menjawab kegelisahan anak muda terhadap kegersangan spiritual, krisis identitas, dan persoalan masa depan. Wajah baru gerakan Islam mengajak anak muda perkotaan hijrah menuju perilaku lebih baik dan berusaha meninggalkan kebiasaan negatif, sehingga kegiatan dakwah yang ditawarkan relevan dengan kondisi generasi muda saat ini.

Seiring berjalaninya waktu, agama hadir di ruang-ruang publik diprakarsai sekumpulan anak muda mengkampanyekan hijrah, mempelajari Islam secara menyenangkan, gaul tetapi Islami, berbuat kebaikan serta menjauhi kemungkaran. Di sinilah agama menemukan momentumnya dalam mengakomodir pemuda muslim perkotaan mengekspresikan keberagamaannya di tengah kehidupan modernitas dan tantangan globalisasi yang kian menguat. Agama melalui representasi kajian dakwah Islam yang santun menjawab kebutuhan anak muda perkotaan yang suka perubahan, ngaji asyik, Islam fun konsep kekinian, sehingga aktivitas dakwah cenderung dipadukan dengan budaya populer seperti budaya ngopi, nongkrong, outbound, traveling, dan camping. Agama memainkan peranan penting dalam percaturan dakwah di era modern memadukan Islam lemah lembut dan budaya populer bahkan turut melahirkan sikap religiusitas di kalangan anak muda perkotaan.

Melalui Gerakan dakwah Islam kontemporer, anak muda kian melek terhadap agama. Usaha ini sebagai keberlanjutan manusia menjalin komunikasi dengan tuhannya dalam bentuk aktivitas keislaman di ruang publik.<sup>52</sup> Aktivitas dakwah di ruang publik diprakarsai segolongan kaum muda menjadi magnet dan daya tarik memperoleh wawasan keislaman secara mudah. Partisipasi kaum muda perkotaan dalam kegiatan keagamaan sebagai pemenuhan kebutuhan agama, meningkatkan religiusitas dan rujukan keilmuan Islam di ruang publik. Pembentukan identitas kaum muda Islam dipengaruhi berbagai faktor, hadirnya era globalisasi, transisi budaya populer, efek modernisme, dan menguatnya kecerdasan buatan yang berdampak serius terhadap gaya hidup.

Tokoh agama di lingkungan majelis ilmu yang mengajarkan doktrin

---

<sup>52</sup> Hamdan Daulay, *Gerakan Dakwah Kontemporer*, Kedaulatan Rakyat, 7 Juli 2025

agama secara menarik kerap kali dianggap sebagai figur populer. Gerakan dakwah kontemporer dapat mendesiminasi pengetahuan agama yang moderat dan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga keagamaan seperti pondok pesantren atau madrasah, kiai maupun habaib. Fenomena gerakan dakwah kontemporer memunculkan gairah agama menciptakan literasi keagamaan, dan memupuk spirit keagamaan di kalangan anak muda perkotaan. Walaupun di sisi lain perlu ada kewaspadaan pada kehadiran Gerakan dakwah kontemporer yang cukup menjamur dewasa ini. Jangan sampai kaum milenial yang dangkal wawasan agama terjebak dengan paham-paham ekstrim yang mengikis nilai nasionalisme.

Betapa sangat memprihatinkan manakala mahasiswa sebagai tunas-tunas bangsa, harapan orang tua dan keluarga, terpuruk dengan jalan pintas melakukan tindakan negatif. Orang tua, keluarga dan pihak kampus tentu sangat terpukul manakala ada mahasiswa yang nekat melakukan tindakan negatif (patologi sosial). Kalau ada persoalan berat yang dihadapi mahasiswa, misalnya menyangkut himpitan ekonomi, mestinya jangan menutup komunikasi. Orang tua dan pihak kampus tentu akan bisa memberi solusi terbaik. Manakala menyangkut biaya kuliah (UKT), setiap kampus selalu memberi dialog agar mahasiswa jangan sampai diberi beban di luar batas kemampuannya.<sup>53</sup>

Ketika banyak muncul kasus negatif yang menimpa mahasiswa di berbagai kota, tentu akan merusak citra kampus. Sebagai kota pelajar, sejak dulu andil mahasiswa begitu besar dalam membangun citra Yogyakarta yang santun, sejuk, dan toleran di tengah pluralitas yang ada. Yogyakarta juga disebut sebagai Indonesia mini, karena di kota ini tinggal berbagai etnis dan agama dari berbagai pelosok tanah air. Kekayaan khazanah budaya Indonesia bisa ditemukan di kota ini dengan penuh keindahan, karena saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Di tengah budaya hedonis dan arus globalisasi yang begitu pesat dewasa ini, banyak mahasiswa yang dilanda krisis moral, salah langkah dan

---

<sup>53</sup> Octo Lampito, *Menjadi Mahasiswa Tangguh*, Kedaulatan Rakyat, 23 Mei 2025

terjerumus pada berbagai tindakan negatif. Pergaulan bebas, hamil di luar nikah, keterpurukan moral, hingga pengedar dan pemakai narkoba, merupakan sisi negatif dari sebagian mahasiswa. Aktivitas mahasiswa yang cenderung pragmatis, membuat mereka dilanda kegersangan spiritual yang memprihatinkan. Dalam kondisi seperti ini tentu mereka membutuhkan sentuhan dakwah yang diharapkan mampu memberi kesejukan dan ketenangan batin. Eksistensi dakwah intra kampus sesungguhnya pernah jaya di era tahun 1970-an, seperti jama'ah Shalahuddin di UGM, Salman al Farisi di ITB, dan Jama'ah Umar bin Khottob di UI. Namun seiring dengan perkembangan waktu, beberapa periode terakhir ini, eksistensi dakwah intra kampus itu meredup seolah tak bercahaya.<sup>54</sup>

Dakwah intra kampus yang dikelola oleh mahasiswa pada umumnya memiliki idealisme yang tinggi. Hal ini sesuai dengan semangat juang mahasiswa yang begitu bergelora, apalagi ditempa dengan wawasan keislaman yang baik, akan membuat semangat jihad mereka semakin berbobot. Tugas dakwah sebagai tugas luhur dan mulia, akan mereka jiwai dengan sepenuh hati, walaupun di sisi lain mereka menghadapi tantangan, hambatan, dan gangguan di tengah kesibukan perkuliahan.

Para aktivis dakwah mahasiswa memahami betul makna tugas dakwah sebagai pencerahan moral kepada umat dengan konsisten menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Paling tidak dakwah intra kampus bisa memberi pencerahan pada lingkungan mereka sendiri (mahasiswa) yang begitu rawan dengan berbagai godaan. Patut diberi pujian kepada para aktivis dakwah kampus, takkala godaan globalisasi begitu kuat, justru mereka masih mampu membentengi diri dengan kegiatan dakwah yang memberi pencerahan moral kepada umat.

Kegiatan dakwah yang dilakukan mahasiswa, pada dasarnya memiliki esensi yang sama untuk menegakkan nilai-nilai keislaman di tengah umat. Mereka menyadari betul betapa banyak tantangan yang mereka hadapi dalam

---

<sup>54</sup> Sutirman Eka Ardana, *Pudarnya Dakwah Kampus*, Republika, 5 Juli 2023

melaksanakan tugas luhur tersebut, mulai dari keterbatasan membagi waktu antara tugas dakwah dan tugas perkuliahan, hingga problem mencari dana dari berbagai program dakwah yang mereka susun. Tentu semua tantangan tersebut menjadi media pembelajaran bagi mereka untuk mematangkan diri dalam menghadapi tantangan yang lebih berat pada masa-masa yang akan datang.

Dakwah intra kampus adalah bagaikan cahaya dalam kegelapan yang memberi pencerahan bagi mahasiswa di tengah berbagai persoalan berat yang dihadapi. Terkadang berbagai terpaan berat yang dihadapi oleh mahasiswa, mulai dari tugas-tugas kuliah yang sangat berat, hingga himpitan ekonomi, membuat mereka mengambil jalan pintas di luar akal sehat. Berbagai kasus bunuh diri yang menimpa mahasiswa di Yogyakarta dan kota lain, sering dikaitkan dengan faktor himpitan ekonomi dan tugas perkuliahan yang dianggap terlalu berat. Di sisi lain pemahaman akan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang kesederhanaan, kesabaran dan kekuatan moral semakin tercerabut di tengah semakin kuatnya budaya hedonisme.<sup>55</sup>

### C. Moderasi Dakwah dan Penguatan Toleransi

Ucapan anggota DPD RI dari Bali (Arya Wedakarna) yang menyindir penggunaan hijab untuk perempuan, dinilai sangat intoleran. Padahal selama ini masyarakat Bali dikenal toleran, ramah dan damai di tengah pluralitas masyarakat. Usaha penguatan moderasi dan toleransi beragama yang dilakukan selama ini oleh tokoh-tokoh bangsa, seolah dengan mudah dirusak oleh Arya Wedakarna dengan ucapannya yang ceroboh. Sejatinya sebagai tokoh masyarakat, Arya Wedakarna seharusnya menjadi teladan toleransi, baik dari ucapan maupun tindakan. Namun karena ucapannya yang dinilai intoleran, membuat suasana gaduh dan merusak toleransi yang sudah terjaga dengan baik selama ini.<sup>56</sup>

Tindakan *intoleransi* (tidak toleran) terhadap kelompok lain, karena perbedaan keyakinan, politik, etnis, dan budaya, kini semakin marak di tengah

---

<sup>55</sup> Sutirman Eka Ardana, *Pudarnya Dakwah Kampus*, Republika, 5 Juli 2023

<sup>56</sup> Octo Lampito, *Merawat Budaya Toleransi*, Kedaulatan Rakyat, 19 Mei 2023

masyarakat. Akibat dari tindakan intoleransi tersebut membuat muncul suasana *disharmoni*, dan bahkan terjebak pada konflik. Kasus intoleransi yang dilakukan Arya Wedakarna misalnya, sungguh sangat meresahkan dan membuat gaduh di tengah masyarakat. Berbagai komentar yang disampaikan Arya selama ini mengusik batas-batas toleransi dan sangat berpotensi menimbulkan konflik. Betapa mahalnya merawat toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang sudah dilakukan oleh tokoh-tokoh bangsa. Tanpa mengenal lelah, usaha merawat toleransi dan kerukunan dilakukan secara kontinu di tengah masyarakat yang plural agar terwujud masyarakat yang damai dan harmonis. Sungguh sangat disayangkan manakala ada tokoh yang begitu mudah merusak toleransi dengan membuat kegaduhan dari ucapan yang sangat ceroboh dan mengundang kebencian pada kelompok lain.

Deborah Norden dalam buku *The Theory of Politics*<sup>57</sup> menjelaskan bahwa pesan permusuhan bisa diolah dengan pilihan kata kasar untuk memncing kemarahan lawan dengan target kegaduhan dan konflik. Dalam hal ini, secara teoritis Arya Wedakarna berhasil menciptakan kegaduhan dan kemarahan masyarakat. Komunikator yang suka membuat kegaduhan biasanya karena ada target politik yang diinginkan untuk mendapat dukungan massa. Walaupun di sisi lain ia mendapat hujatan dan kemarahan dari kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kebencian. Dari teori ini barangkali target politik Arya bisa jadi untuk mendapat dukungan suara dari massa pemilihnya yang mayoritas umat Hindu. Namun model politik seperti ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan yang mengutamakan asas persatuan dan kerukunan berbangsa dan bernegara.

Toleransi adalah harga mati, sehingga kalau ada orang yang merusak kerukunan dan toleransi menjadi musuh bersama dan negara harus memberi tindakan tegas. Tidak boleh dibiarkan muncul bibit-bibit intoleransi di tengah masyarakat yang akan membuat kegaduhan dan potensi konflik. Tindakan intoleran dan provokasi sesungguhnya menjadi musuh bersama bangsa ini.

---

<sup>57</sup> Deborah Norden, *The Theory of Politics and Mass Media*, (Columbia University Press, New York:2013). Hlm. 66

Karena dampak dari intoleransi dan provokasi akan membuat kerusakan di tengah masyarakat dengan lahirnya permusuhan, kebencian hingga konflik. Dengan demikian intoleransi dan provokasi harus dicegah bersama oleh semua komponen masyarakat.

Kesungguhan semua pihak dalam mencegah tindakan intoleransi akan membuat penista agama berpikir lebih hati-hati. Solusi lain bisa juga mengabaikan sama sekali komentar-komentar jahat penista agama, sehingga membuat ia capek sendiri dan berhenti dalam kelelahan. Atau barangkali ujaran kebencian yang marak akhir-khir ini sengaja diproduksi untuk menciptakan kegaduhan dan konflik di masyarakat. Kalau ini yang terjadi, tentu aparat penegak hukum perlu segera bertindak agar tidak muncul konflik yang lebih besar.<sup>58</sup>

Sesungguhnya budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik ini terkenal sangat toleran, santun, dan menghargai perbedaan yang ada. Budaya masyarakat Indonesia tidak sesuai dengan hujat menghujat dan ujaran kebencian. Kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luhur. Masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tidak akan terjebak pada konflik, karena bagi masyarakat yang berbudaya, perbedaan adalah suatu keindahan yang harus dipelihara dengan baik. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait.

Dalam istilah Mudji Sutrisno, kreativitas kebudayaan merupakan misteri dari tetap tumbuhnya kemanusiaan ketika peradaban dihadapkan pada ujian-ujian sejarah. Diri tidak sendiri dalam merajut makna dan mengikat peristiwa. Kita selalu dihadapkan pada fakta keberagaman, kebhinnekaan, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi kultur, multi etnis, multi agama, dan multi dimensi lainnya. Keragamaan yang ada di Indonesia hendaknya bisa dirawat dalam upaya kerukunan, bukan justru dirusak dengan

---

<sup>58</sup> Zainuddin, *Merawat Kerukunan*, Republika edisi 9 Juni 2023

berbagai permusuhan dan ujaran kebencian.<sup>59</sup>

Sejatinya tokoh politik bisa menjadi teladan kerukunan di tengah masyarakat. Bukan justru membuat tindakan intoleransi dan provokasi, apalagi menyerang keyakinan orang lain. Tindakan yang dilakukan Arya Wedakarna sangat bertentangan dengan nilai-nilai kerukunan dan toleransi yang dipelihara selama ini di tanah air. Tokoh politik hendaknya fokus membina masyarakat agar bisa hidup rukun di tengah masyarakat yang plural. Dalam diri masing-masing tokoh politik juga diharapkan ada kemauan berkomunikasi dan berdialog dengan kelompok lain yang berbeda agar terwujud suasana damai dan rukun di tengah masyarakat.

Ketika bangsa ini mengalami kegersangan spiritual dan rapuhnya nilai-nilai etika, semakin sulit mendapatkan teladan yang mampu menyegarkan hati. Kesenjangan sosial tidak hanya terjadi antar orang kaya dengan kaum miskin, pejabat dengan rakyat biasa, bahkan kini terjadi antara tokoh dakwah dengan jama'ahnya. Kasus Gus Miftah yang dinilai "menghina" Sunhaji (penjual es teh di Magelang) barangkali hanyalah bagaikan gunung es. Betapa banyak peristiwa orang yang terhina atau dihina. Kejadian ini biasanya dilakukan karena arogansi kesombongan dan keangkuhan kaum kaya pada kaum miskin, orang kuat pada orang lemah dan kelompok superior kepada kelompok imperior. Namun kasus yang menimpa Sunhaji di Magelang menjadi pelajaran berharga bagi tokoh agama yang seharusnya menjaga marwah dakwah dengan teladan akhlak mulia.

Pilihan yang dilakukan Gus Miftah dengan mundur dari jabatan bergengsi sebagai utusan khusus Presiden bidang kerukunan beragama, sudah sangat tepat untuk menjaga marwah dakwah di tengah masyarakat. Betapa tidak, dakwah yang sejatinya *amar makruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran/perbuatan tercela) sangat kontras dengan tindakannya "menghina" Sunhaji sebagai penjual es tes. Juru dakwah seharusnya mampu menjadi teladan di tengah masyarakat baik dalam ucapan

---

<sup>59</sup> Mudji Sutrisno, *Paradigma Kebudayaan*, (Yogyakarta, LKiS: 2015) hlm. 95

maupun perbuatan. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan juru dakwah seharusnya menyegarkan bagi masyarakat. Dakwah yang baik diibaratkan bagaikan cahaya di tengah kegelapan dan bagaikan embun penyejuk dalam kehausan.

Kini berbagai kepalsuan yang ditampilkan tokoh (politik dan agama) selama ini di hadapan rakyat adalah potret buram dari krisis moral yang semakin memprihatinkan. Sejatinya tokoh masyarakat adalah mereka yang jujur dalam ucapan dan tindakan, hidup sederhana, tulus ikhlas dan egaliter. Tokoh yang jujur dan egaliter akan selalu berusaha menjaga setiap kata yang diucapkan jangan sampai menyakiti hati orang lain. Terlebih tokoh agama yang menjadi benteng moralitas di tengah masyarakat akan menjadikan akhlak sebagai benteng utama. Tokoh agama adalah bagaikan kain putih, sedikit saja noda menempel akan membuat citranya rusak, dihujat dan dicerca oleh masyarakat.

Dakwah adalah ibarat lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan.<sup>60</sup> Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya krisis moral dan kegersangan spiritual dewasa ini membuat banyak problem baru, seiring dengan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika marwah dakwah perlu dijaga dalam usaha memberi kesejukan bagi masyarakat.

Dalam realitanya, dakwah yang hadir di tengah umat saat ini masih dominan dengan retorika. Artinya, kita belum bisa mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Betapa banyak orang yang begitu fasih mengucapkan kata-kata kejujuran, akhlak mulia, keadilan, anti korupsi dan lain-lain, namun dalam realitanya mereka justru larut dengan ketidakjujuran, ketidakadilan dan menghina orang lain. Kalau demikian, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan pun hanyalah sebatas kata-kata indah, sedangkan esensinya belum teraktualisasikan.

---

<sup>60</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah Kontemporer*, Kedaulatan Rakyat, edisi 8 Juli 2024

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, juru dakwah (da'i) selalu menganjurkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mereka menganjurkan pola hidup sederhana, mencanangkan pemberantasan korupsi sampai ke akar-akarnya, menjembatani kesenjangan sosial ekonomi, menghindari monopoli, menegakkan keadilan dan kebenaran, mengenyahkan kemiskinan dan lain-lain. Namun dapat dibayangkan apa reaksi dan dampaknya bagi masyarakat, jika ucapan tidak sesuai dengan tindakan.

Berhasilnya suatu dakwah mencapai sasaran apabila juru dakwah juga menjalankan moral dan etika Islam, yang ditunjukkan oleh kadar keimanan dan hakekatnya bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan hadir dari dalam kesadaran diri atas dasar sistem nilai yang ditentukan oleh pengalaman batin dan akar budaya seseorang di suatu lingkungan masyarakat. Idealnya juru dakwah yang baik, harus mampu menghargai orang lain terlebih kepada kaum lemah dan kaum miskin yang seyogyanya dibesarkan jiwanya dan diberi motivasi.

Mohammad Natsir dalam buku *Fiqhud Dakwah*,<sup>61</sup> menjelaskan bahwa ada dua metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat. Yaitu, *dakwah billisan* dan *dakwah bilhal*. Dalam praktiknya dewasa ini baru dakwah *billisan* yang sering dilakukan. Sedangkan *dakwah bilhal* (perbuatan nyata) masih jauh dari harapan. Itu bisa terjadi karena kualitas dakwah dan juga kualitas dai (juru dakwah/penyuluh agama) masih dominan pada permainan retorika.

Dakwah sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemunkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Tugas kita dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebijakan itu atas keburukan dan kemungkaran. Jika kita berhasil dan selalu memenangkan kebaikan dan

---

<sup>61</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta, Lentera Dakwah: 2009) hlm. 83

kebijakan atas keburukan dan kemungkaran, itu berarti kita telah menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan doktrin *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aspek kehidupan kita, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, kita dituntut untuk selalu bersikap disiplin, mawas diri, introspeksi diri (bahkan koreksi diri) dalam setiap kata yang diucapkan jangan sampai ada pihak terhina atau dihinakan.



### **BAB III**

### **TERAS DAKWAH DAN**

### **GERAKAN DAKWAH KONTEMPORER**

### **KAUM MILENIAL YOGYAKARTA**

#### **A. Potret Teras Dakwah**

Teras dakwah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebuah lembaga sosial kegamaan yang dikelola oleh Ikabaya Yogyakarta. Ikabaya ini merupakan orgnisasi perkumpulan masyarakat yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara yang tinggal di Yogyakarta. Pengagas awal gerakan teras dakwah Ikabaya ini adalah H. Abdul Muluk Hasibuan (tokoh masyarakat yang berasal dari Tapanuli Selatan, meninggal Oktober 2024). Diawali pada bulan Desember 2022 dengan menyediakan teras rumahnya untuk berdiskusi santai tentang keislaman dan isu-isu kontemporer dengan melibatkan mahasiswa yang berasal dari Tapanuli Selatan. Mahasiswa tersebut ada yang kuliah di UIN, UGM, UNY, UII dan kampus lain di Yogyakarta. Mereka sering berkumpul dan berdiskusi santai di teras rumah pak Muluk karena keramahan keluarga Pak Muluk. Istri pak Muluk yang juga berasal dari daerah yang sama sangat ramah dan sering menyuguhkan cemilan dan kadang-kadang makanan khas Sumatera. Dari awal diskusi santai dan sederhana di teras rumah itulah mereka kelola berkelanjutan dan diberi nama teras dakwah.<sup>62</sup>

Rumah H. Abdul Muluk, beralamat di dusun Ponggok, Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. H. Abdul Muluk dianggap sebagai tokoh masyarakat Tapanuli Selatan yang akrab dengan mahasiswa. Pak Muluk Adalah alumni IAIN (UIN) Sunan Kalijaga tahun 1980 an yang menekuni usaha wiraswasta. Komunikasi yang baik dengan mahasiswa membuat rumahnya sering dijadikan tempat berdiskusi.<sup>63</sup> Lahirnya kajian teras dakwah yang digagas dari rumah pak Muluk terus mengalami perkembangan. Diskusi teras dakwah tidak hanya dilakukan di rumah pak Muluk, namun berevolusi dengan membuat pertemuan rutin setiap bulan. Tempat pertemuan kajian teras dakwah dijadwal berpindah-pindah dari rumah ke rumah orang tua (warga

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Muhibban Siregar (ketua teras dakwah Ikabaya), 3 Juni 2025

<sup>63</sup> Wawancara dengan Sayuti Nasution (pengurus teras dakwah Ikabaya) 14 Juni 2025

Tapanuli Selatan) yang ada di Yogyakarta sebagai ajang silaturahmi.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta menjadi multifungsi. Selain ada aspek kajian dakwah dan diskusi tentang isu-isu kontemporer, juga menjadi ajang silaturahmi warga Tapanuli Selatan yang merantau di Yogyakarta. Dalam pertemuan Santai ini ada kolaborasi mahasiswa dengan orang tua dari Tapanuli yang sudah lama tinggal di Yogyakarta. Dalam acara kajian teras dakwah, banyak nasehat yang diberikan orang tua kepada mahasiswa agar tekun belajar di kota Pendidikan ini. Nasehat yang demikian tentu sangat penting bagi mahasiswa yang tinggal di perantauan.

Ikabaya sebagai organisasi daerah yang berasal dari Tapanuli Selatan dikelola dengan nilai-nilai religius. Semua anggota Ikabaya beragama Islam dan Sebagian besar mereka adalah mahasiswa dan alumni IAIN/UIN Sunan Kalijaga. Ada sebagian kecil yang kuliah/alumni dari kampus lain seperti UGM, UII, UNY dan lain-lain. Menguatkan rasa persaudaraan satu daerah di perantauan membuat mereka merasa penting dengan kehadiran Ikabaya dan juga dengan adanya kajian teras dakwah Ikabaya untuk menguatkan wawasan keagamaan dan sekaligus forum kangen-kangenan.<sup>64</sup> Dalam pertemuan rutin kajian teras dakwah Ikabaya mereka memakai bahsa daerah (Batak) dan juga sering menyajikan makanan khas daerah. Berikut ini susunan pengurus teras dakwah Ikabaya Yogyakarta:

**TABEL 1**  
**DAFTAR PENGURUS KAJIAN TERAS DAKWAH**  
**IKABAYA YOGYAKARTA PERIODE 2024 - 2026**

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Muhibban Siregar	Ketua	Alumni UIN
2	Reza Pulungan	Wakil Ketua	Dosen UGM
3	Sayuti Nasution	Sekretaris	Alumni UII
4	Hj. Karyati Kamal	Bendahara	Alumni UCY
5	Wasilah	Koordinator Humas	Mahasiswa UNY
6	Ismail Hasibuan	Koordinator Dakwah	Mahasiswa UIN
7	Gibral Siregar	Koordinator Media	Mahasiswa UIN
8	Abdurrahman Harahap	Koordinator Riset	Mahasiswa UIN

<sup>64</sup> Observasi pada kajian teras dakwah tgl. 17 Agustus 2025

9	Mora Siregar	Koordinator Kerjasama	Mahasiswa UGM
10	Naser Dasopang	Koordinator Transportasi	Alumni UIN

Sumber: dokumentasi Teras Dakwah Ikabaya Yogyakarta tahun 2025

Kegiatan teras dakwah Ikabaya Yogyakarta bertujuan untuk memberi wawasan sosial, agama dan budaya kepada anggota, terutama bagi mahasiswa (kaum milenial) yang berasal dari Tapanuli Selatan. Ketika mahasiswa meninggalkan daerahnya, banyak tantangan yang dihadapi baik dalam aspek budaya, sosial, ekonomi hingga wawasan keagamaan. Melalui forum kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta, peserta mendapat pencerahan dan penguatan wawasan. Pengurus teras dakwah Ikabaya Yogyakarta selalu menghadirkan narasumber yang kompeten pada setiap kajian yang dilaksanakan. Kolaborasi kajian agama, budaya dan persoalan kontemporer menjadi bahasan utama dalam teras dakwah.<sup>65</sup>

Agenda rutin teras dakwah Ikabaya Yogyakarta dilakukan dengan susunan acara yang rapi. Ada acara rutin pembacaan surat Yaasin secara bersama sebelum kajian dakwah dimulai. Ini dimaksudkan untuk menguatkan budaya membaca al Qur'an bagi anggota kajian teras dakwah. Untuk kajian teras dakwah dikelola maksimal dengan menghadirkan narasumber yang kompeten. Tema kajian yang dipilih juga selalu dikaitkan dengan isu-isu kontemporer. Hal ini sesuai dengan minat mahasiswa sebagai kelompok kaum milenial. Forum kajian teras dakwah ini dikelola dengan suasana santai, sederhana dan menyenangkan. Setiap peserta diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan setelah narasumber selesai menyampaikan materi. Sesi tanya jawab menjadi kesempatan terbuka bagi peserta untuk menyampaikan berbagai hal yang masih relevan dengan tema pembahasan.<sup>66</sup>

Pengelolaan tema kajian dan narasumber di kegiatan teras dakwah menjadi bagian penting untuk eksistensi lembaga ini. Pengurus teras dakwah dari awal sudah menyusun agenda tema dan narasumber untuk periode satu tahun. Perencanaan kegiatan seperti ini bisa memudahkan kerja pengurus

<sup>65</sup> Wawancara dengan Muhibban Siegar (ketua teras dakwah Ikabaya) 17 Agustus 2025

<sup>66</sup> Wawancara dengan Reza Pulungan (pengurus teras dakwah Ikabaya) 9 Juli 2025

sekaligus membuat peserta lebih memudah memahami agenda pembahasan dakwah isu-isu kontemporer. Penceramah (narasumber) kajian teras dakwah Ikabaya semuanya (100%) dari warga Tapanuli Selatan yang tinggal di Yogyakarta. Mereka ada yang berprofesi sebagai dosen, penguasa, guru dan pengacara.

Peserta kajian teras dakwah Ikabaya adalah warga Tapanuli Selatan yang tinggal di Yogyakarta (sebagian besar mahasiswa dan beberapa orang tua). Berikut ini daftar peserta kajian teras dakwah Ikabaya yang aktif pada periode 2024/2025:

**TABEL 2**  
**DAFTAR ANGGOTA KAJIAN TERAS DAKWAH**  
**IKABAYA YOGYAKARTA PERIODE 2024 - 2025**

NO	NAMA	PEKERJAAN	ASAL DAERAH
1	Aliatas Dalimunte	Wiraswasta	Tapanuli Selatan
2	Elfi hasibuan	Wiraswasta	Tapanuli Selatan
3	Karyati Kamal	Guru	Tapanuli Selatan
4	Rosidah Harahap	Ibu rumah tangga	Tapanuli Selatan
5	Hamdan Daulay	Dosen	Tapanuli Selatan
6	Halimah Lubis	Guru	Tapanuli Selatan
7	Erliani Hasibuan	Guru	Tapanuli Selatan
8	Sayuti Nasution	Wiraswasta	Tapanuli Selatan
9	Muhibban Siregar	Wiraswasta	Tapanuli Selatan
10	Aisyah	Ibu rumah tangga	Tapanuli Selatan
11	Mursinah	Ibu rumah tangga	Tapanuli Selatan
12	Ansori Hasibuan	Pengacara	Tapanuli Selatan
13	Reza Pulungan	Dosen	Tapanuli Selatan
14	Nurdin Batubara	Pengraja	Tapanuli Selatan
15	Naser Dasopang	Wiraswasta	Tapanuli Selatan
16	Suwarni	Ibu rumah tangga	Tapanuli Selatan
17	Ismail Nasution	Wiraswasta	Tapanuli Selatan
18	Maimunah Lubis	Wiraswasta	Tapanuli Selatan
19	Daud Siregar	Guru	Tapanuli Selatan
20	Syamsul Bahri	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
21	Hamonangan Hasibuan	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
22	Haspan	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
23	Faisal Ansori	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
24	Liawati	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
25	Nisa afifah	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
26	Rahmah	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
27	Sulthon	Mahasiswa	Tapanuli Selatan

28	Syarifuddin	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
29	Asran	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
30	Supriadi	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
31	Mora Siregar	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
32	Abdurrahman Harahap	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
33	Azhar Ismail	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
34	Wasilah	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
34	Erliani	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
35	Sartiyani	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
36	Gibral Siregar	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
37	Najifah	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
38	Diana Hs	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
39	Husnul	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
40	Siti Aminah	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
41	Musaddad	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
42	Asroito	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
43	Rifai	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
44	Jihan	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
45	Ali Musa	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
46	Navis	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
47	Harun Lubis	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
48	Intan	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
49	Maysarah	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
50	Triawidhyantari	Mahasiswa	Tapanuli Selatan
51	Neng Ayu Sa'adah	Mahasiswa	Tapanuli Selatan

Sumber: dokumentasi Teras Dakwah Ikabaya Yogyakarta tahun 2025

## B. Model Pesan dakwah

Model pesan dakwah yang dilakukan di kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta cukup bervariasi. Mahasiswa sebagai kaum milenial menginginkan model dakwah yang komunikatif agar pesan dakwah mudah diterima. Model dakwah tradisional dengan mengutamakan ceramah dan cenderung komunikasi satu arah kurang sesuai dengan karakter kaum milenial. Juru dakwah yang hadir pada acara kajian teras dakwah Ikabaya selalu berusaha menyampaikan pesan dakwah yang menyenangkan dan mudah dipahami audiens. Model pesan dakwah yang komunikatif bagi kaum milenial termasuk dengan memilih tema-tema kontemporer yang terkait dengan persoalan yang dihadapi kaum muda. Berikut model pesan dakwah yang dilakukan di teras dakwah Ikabaya Yogyakarta:

## 1. Dakwah *bil lisan* (ceramah)

Dakwah *bil lisan* (perkataan) merupakan model pesan dakwah utama yang dilakukan di kajian teras dakwah Ikabaya<sup>67</sup>. Model dakwah ini dianggap efektif karena dikelola dengan baik menggunakan komunikasi dua arah dan persuasif. Narasumber tidak mendominasi pembicaraan melainkan membuat diskusi terbuka dan membebani kesempatan terbuka kepada audien untuk menyampaikan berbagai hal yang ingin mereka sampaikan. Berbeda dengan model ceramah tradisional, ketika narasumber mendominasi pembicaraan dan bahkan tidak memberi kesempatan kepada audiens untuk berbicara. Model ceramah radisional tentu tidak sesuai dengan karakter kaum milenial yang kritis dan cenderung tidak suka diceramahi terlalu lama.

Menyesuaikan dengan kondisi audiens yang kebanyakan mahasiswa (kaum milenial), model dakwah bil lisan yang dilakukan di kajian teras dakwah Ikabaya disusun sebagai berikut:

- a. Pembukaan dari MC
- b. Sambutan dari tuan rumah
- c. Sambutan dari ketua teras dakwah Ikabaya
- d. Pembacaan surat yasin
- e. Kajian dakwah kontemporer (narasumber)
- f. Dialog (diskusi) peserta dengan narasumber
- g. Penutup
- h. Ramah tamah dan Isoma<sup>68</sup>

Dari rangkaian acara yang dilaksanakan kajian teras dakwah Ikabaya membuat suasana kajian menjadi menarik dan menyenangkan. Setiap peserta diberi kesempatan bertukar pikiran dan menyampaikan pertanyaan kalau ada hal-hal yang dianggap perlu ditanyakan kepada nara sumber. Dengan komunikasi persuasif nara

<sup>67</sup> Observasi kajian teras dakwah labaya periode 2024/2025 di Yogyakarta

<sup>68</sup> Dokumentasi kajian teras dakwah Ikabaya 2025

sumber juga akan menjawab pertanyaan peserta dengan baik dan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami.

Dalam kegiatan kajian teras dakwah Ikabaya juga secara rutin dilaksanakan pembacaan surat yasin sebelum kajian dakwah temporer dimulai. Acara ini dimaksudkan untuk membangun budaya membaca al Qur'an bagi keluarga besar teras dakwah Ikabaya. Khususnya bagi kaum milineal (mahasiswa) budaya membaca al Qur'an perlu terus diasah untuk menguatkan nilai-nilai religius.<sup>69</sup> Tidak hanya wawasan akademik yang dikuatkan pada kaum milenial, namun penguatan nilai-nilai religius menjadi bagian penting di tengah kegersangan spiritual saat ini.

Model dakwah bil lisan yang dikelola dengan baik dan menyesuaikan karakter kaum milenial bisa menjadi efektif dan pesan dakwah mudah diterima audiens. Juru dakwah yang hadir dalam kajian teras dakwah Ikabaya memahami kondisi peserta kajian teras dakwah yang sebagian besar mahasiswa (kaum milenial). Peserta kajian teras dakwah juga diberi kesempatan tanya jawab, sehingga membuat diskusi mengalir. Model komunikasi dua arah ini menjadikan peserta (audiens) tidak diposisikan untuk digurui, namun menjadi peserta yang aktif dan bisa menyampaikan ide-idenya. Model komunikasi seperti ini disukai anak muda dan juga membuat materi diskusi menjadi menarik.

Kajian dakwah model bil lisan yang dimodifikasi dengan diskusi komunikasi dua arah diakui oleh peserta cukup menarik. Hal ini diakui oleh Husnul berikut ini:

Kami sebagai kaum milenial lebih menginginkan model dakwah yang komunikatif dengan melibatkan peserta secara aktif. Kalau model diceramahi dalam waktu yang lama dan tidak memberi kesempatan kepada peserta untuk bertukar pikiran kurang disukai. Kami sangat senang kalau narasumber menyampaikan pesan dengan singkat padat. Tema yang disampaikan juga sebaiknya terkait isu-isu kontemporer dan juga melibatkan audiens untuk bertukar pikiran atau

---

<sup>69</sup> Wawanvara dengan Erliani Hasibuan (pengurus teras dakwah Ikabaya) tgl 9 Juni 2025

komunikasi dua arah. Model dakwah seperti ini lebih efektif kepada kaum muda dibanding model tradisional yang cenderung memposisikan audiens sebagai obyek.”<sup>70</sup>

Memahami kondisi audiens dalam menyampaikan pesan dakwah agar mudah dipahami dan kegiatan dakwah menjadi menyenangkan bagian sangat penting dalam strategi komunikasi. Hal ini diakui Reza Pulungan yang pernah menjadi narasumber dalam kajian teras dakwah berikut ini:

Bagi saya menyampaikan pesan dalam diskusi atau kajian keagamaan cukup dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami peserta. Ketika peserta memahami pesan yang diasampaikan membuat mereka merasa terlibat dan bisa menerima pesan dengan baik. Memberi kesempatan kepada audiens untuk bertukar pikiran dalam diskusi sangat penting. Dalam kegiatan diskusi atau kajian di teras dakwah, saya lebih sering memberi motivasi belajar kepada peserta yang sebagian besar dari kalangan mahasiswa. Mereka sangat senang dengan maateri yang disampaikan terlebih dikaitkan dengan isu-isu kontemporer.<sup>71</sup>

Narasumber (komunikator) yang baik dalam menyampaikan pesan kepada audiens tentu harus memahami manajemen komunikasi dengan baik. Selain menyiapkan materi dengan baik dan sesuai dengan karakter audiens, pesan juga harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami auidiesn. Lebih baik lagi kalau komunikator memberi kesempatan kepada audens untuk bertukar pikiran. Ketika juru dakwah (penceramah) bisa membangun komunikasi persuasif kepada audiens akan membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Komunikasi persuasif bisa dilakukan dengan baik manakala kounikator bisa memahami kondisi audiens, baik tingkat pendidikannya dan juga krakternya.

Berikut daftar narasumber (penceramah) yang mengisi kajian di teras dakwah Ikabaya Yogyakarta tahun 2024/2025:

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Husnul (mahasiswa) tgl 5 April 2025

<sup>71</sup> Wawancara dengan Reza Pulungan (narasumber) 8 Januari 2025

**TABEL 3**  
**DAFTAR PEMATERI TERAS DAKWAH**  
**IKABAYA YOGYAKARTA TAHUN 2024 - 2025**

NO	WAKTU	NAMA	MATERI
1	Oktober 24	Reza Pulungan	Menjadi mahasiswa berprestasi
2	November 24	Ali Atas Dalimunte	Cerdas mengelola keuangan
3	Desember 25	Ansori Hasibuan	Menjadi warga taat hukum
4	Januari 25	Hamdan Daulay	Mahasiswa bijak bermedia
5	Februari 25	Muhibban Siregar	Memahami arti penting Kesehatan
6	Maret 25	Naser Dasopang	Melestarikan budaya lokal
7	April 25	Hj. Maimunah Lbs	Mencegah pergaulan bebas
8	Mei 25	Harun Hasibuan	Moderasi Beragama
9	Juni 25	Gozali Harahap	Manjaga Amanah orang tua
10	Juli 25	Erliani Hasibuan	Gender dalam Dunia Pendidikan
11	Agustus 25	Nurdin Batubara	Potret keadilan di Indonesia
12	September 25	Azhar Ismail Hsb	Peluang Beasiswa Pendidikan

Sumber: dokumentasi Teras Dakwah Ikabaya Yogyakarta 2025

Narasumber yang mengisi acara di kajian teras dakwah Yogyakarta pada periode oktober 2024 s/d September 2025 dikelola dengan baik dan menyesuaikan tema yang disampaikan dengan bidang keahlian narasumber. Sebagian besar narasumber berasal dari warga yang berasal dari Tapanuli Selatan yang sudah lama tinggal di Yogyakarta. Ada diantara mereka yang berprofesi sebagai dosen, guru, pengacara dan pengusaha/wiraswasta. Wawasan dan pengalaman yang mereka miliki sangat bermanfaat disampaikan dalam forum kajian teras dakwah Ikabaya yang sebagian besar pesertanya mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa.

Materi kajian teras dakwah Ikabaya sengaja dikolaborasikan dengan isu-isu kontemporer agar mahasiswa sebagai kaum milenial lebih berminat mendengarkan. Kolaborasi isu kontemporer dengan kajian keislaman menjadi menarik dan mudah diikuti oleh mahasiswa. Hal ini diakui oleh Alwi peserta kajian teras dakwah dan juga mahasiswa UIN Sunan Kalijaga berikut ini:

Bagi kami mahaisswa dari kampus keagamaan lebih mengharapkan materi kajian isu kontemporer dikolaborasikan dengan perseketif keislaman. Kajian seperti ini menjadi lebih menarik karena walaupun kelihatan sederhana dan disampaikan

dengan bahasa yang sederhana namun sesungghnya terkait langsung dengan persoalan yang dihadapi di masyarakat. Kalau pembahasan terkait dengan tema tauhid, kajian tafsir, hadits dan lain-lain sudah banyak kami peroleh di kampus dan pesantren. Intinya mahasiswa sebagai kaum milenial ingin mendapatkan kajian mengatasi persoalan-persoalan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

Pernyataan Alwi tersebut mempertegas bahwa kaum milenial lebih menyukai tema-tema kontemporer yang terkait langsung dengan persoalan yang sering dihadapi. Mahasiswa peserta teras dakwah Ikabaya Yogyakarta yang kebanyakan kuliah di UIN Sunan Kalijaga dan alumni pesantren sudah kenyang dengan kajian keislaman. Mereka membutuhkan suasana baru dan perspektif baru dalam kajian yang diikuti di teras dakwah. Dengan model baru di kajian teras dakwah yang mengkolaborasikan isu-isu kontemporer dengan kajian keislaman menjadi diskusi menarik. Selain menambah wawasan isu-isu kontemporer juga menjadi ajang silaturrahmi antar sesama warga Tapanuli Selatan di Yogyakarta.

Model dakwah *bil lisan* (ceramah) yang dilaksanakan dalam kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta berbeda dengan model ceramah tradisional yang cenderung menggurui dan komunikasi satu arah. Model ceramah di teras dakwah Ikabaya lebih cenderung dengan komunikasi dua arah, komunikatif dan memberi kesempatan luas kepada peserta untuk bertukar pikiran. Budaya diskusi yang dikembangkan dalam kajian teras dakwah menjadi model baru yang cukup disukai mahasiswa (kaum milenial). Isu-isu kontemporer yang dibahas dalam kajian teras dakwah menjadi aspek menarik karena tema seperti ini sangat disukai mahasiswa.

## 2. Dakwah *bil hal* (perbuatan nyata)

Bagi jama'ah teras dakwah Ikabaya Yogyakarta dakwah *bil*

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Alwi (mahasiswa) tgl. 11 Juni 2025

*hal* (perbuatan nyata) mencakup pada juru dakwah dan juga peserta kajian. Bagaimana juru dakwah dan juga peserta mengamalkan atau mengimplementasikan pesan-pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari adalah wujud nyata dari dakwah *bil hal*. Perbuatan dari peserta teras dakwah yang bisa diukur dan dilihat dalam aktifitas sehari-hari adalah bagian dari dakwah *bil hal*. Terkadang dalam kegiatan dakwah ada yang tidak sesuai antara ucapan dengan tindakan. Ada juru dakwah yang begitu fasih menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat, namun terkadang perbuatannya sehari-hari tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Padahal sejatinya dakwah *bil hal* menuntut setiap orang bisa mewujudkan satunya kata dengan tindakan.

Potret dakwah *bil hal* pada jama'ah kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta bisa dilihat dalam beberapa aspek berikut ini:

a. akhlak berbicara

Dakwah *bil hal* dalam akhlak berbicara juru dakwah dan peserta teras dakwah Ikabaya Yogyakarta adalah kesesuaian ajaraan Islam dalam berbicara dengan yang dipraktikkan sehari-hari. Islam mengajarkan agar berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang yang diajak berbicara merasa dihargai. Terkait dengan akhlak berbicara ini secara umum juru dakwah dalam setiap kesempatan acara di teras dakwah Ikabaya mempraktikkan akhlak yang baik dalam berbicara. Setiap juruu dakwah selalu menyampaikan pesan dengan komunikasi yang persuasif dan komunikatif, sehingga audiens merasa senang dan tertarik mendengarnya. Terkait dengan akhlak berbicara para narasumber di teras dakwah Ikabaya Yogyakarta dijelaskan oleh Husnul (mahasiswa) berikut ini:

Ketika narasumber menyampaikan pesan-pesan

dakwah di kajian teras dakwah Ikabaya, kami sangat senang mendengarnya karena disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, sederhana dan mudah dipahami. Para ustazd (narasumber) menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan sebagai bagian dari akhlak berbicara. Kata-kata yang halus dan sopan dari narasumber tentu membuat pesan yang disampaikan mudah diterima audiens.<sup>73</sup>

Sedangkan akhlak berbicara di kalangan mahasiswa (milenial) yang menjadi peserta kajian teras dakwah, secara umum sudah mempraktikkan akhlak berbicara yang baik, namun demikian ada beberapa diantara mereka yang terkadang abai dengan akhlak berbicara ini, sehingga kadang-kadang muncul kata-kata yang terkesan kasar dan kurang menghargai lawan bicara.<sup>74</sup> Munculnya kasus mahasiswa yang kurang memperhatikan akhlak berbicara, bisa karena faktor kondisi mahasiswa yang terbiasa bergurau dan juga faktor budaya daerah Tapanuli Selatan yang terbiasa berbicara dengan keras (nada tinggi). Sering terjadi di tengah masyarakat Yogyakarta, menilai warga Batak (Tapanuli) kalau berbicara di tempat umum seolah lagi marah karena nada suaranya dinilai terlalu tinggi. Sejatinya warga kajian teras dakwah Ikabaya bisa beradaptasi dengan budaya Yogyakarta dalam hal akhlak berbicara ini.

#### b. Tugas menuntut ilmu

Implementasi dakwah bil hal dalam aspek melaksanakan tugas menuntut ilmu oleh mahasiswa (kaum milenial) teras dakwah Ikabaya Yogyakarta secara umum sudah terlaksana dengan baik.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Husnul (mahasiswa) tgl 7 April 2025

<sup>74</sup> Observasi di kajian teras dakwah Ikabaya tahun 2025

Mahasiswa yang tergabung dalam kajian teras dakwah Ikabaya secara umum adalah mahasiswa yang jujur dan tekun menuntut ilmu. Walaupun ada beberapa mahasiswa dalam jumlah kecil (2 orang) yang kelihatan kurang baik dalam menjalankan tugas perkuliahan karena berbagai faktor. Mereka yang jujur dan tekun menjalankan tugas kuliah dibuktikan dengan keaktifan dan nilai akademik yang mereka peroleh tergolong baik. Nisa Afifah (mahasiswa) yang diwawancara menjelaskan:

Saya merasakan manfaat dari kajian teras dakwah ini karena bisa memberi motivasi untuk tekun belajar dan ingat terus amanah orang tua di kampung halaman yang mengharapkan saya bisa tekun dan berprestasi dalam belajar di Yogyakarta. Banyak nasehat yang saya peroleh dalam kajian teras dakwah yang menguatkan motivasi dan semangat belajar. Alhamdulillah saya bisa mengamalkannya dengan berhasil lulus tepat waktu kuliah S1 dan sekarang saya bisa lanjut kuliah S2 di UIN Sunan Kalijaga.<sup>75</sup>

#### c. Bijak bermedia

Mahasiswa yang aktif dalam kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta berusaha untuk bisa melaksanakan dengan baik pesan-pesan dakwah yang disampaikan penceramah sebagai aktualisasi dari dakwah bil hal. Salah satu materi dakwah yang pernah disampaikan dalam kajian teras dakwah Ikabaya terait dengan materi bijak bermedia. Narasumber ketika itu menyampaikan pentingnya setiap orang bijak bermedia. Karena saat ini banyak orang seolah diperbudak media dan juga banyak menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong (hoaks). Ditekankan oleh narasumber kepada peserta

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Nisa Afifah (mahasiswa) tgl 5 April 2025

kajian teras dakwah agar cerdas dan hati-hati dalam menggunakan media sosial.<sup>76</sup>

Efek dari pesan dakwah tersebut sangat positif bagi peserta (mahasiswa) dengan lebih bijak bermedia dan menghindari ujaran kebencian dan mencegah penyebaran berita bohong (hoaks). Hal ini diakui oleh Mora Siregar (mahasiswa) berikut ini:

Saya merasakan manfaat dari materi dakwah bijak bermedia dengan merubah perilaku dari yang selama ini kurang bijak bermedia menjadi lebih bijak bermedia. Sebelumnya saya terkadang tidak bisa menata waktu dalam menggunakan media sosial, terlalu banyak waktu digunakan bermedia sosial sehingga terabaikan kegiatan yang lebih baik. Namun setelah mengikuti materi tentang bijak bermedia, bisa membuka kesadaran saya untuk lebih bijak bermedia, baik dari aspek penggunaan waktunya maupun konten yang diakses dari media sosial.<sup>77</sup>

### 3. Dakwah *bil qalam* (tulisan)

Kegiatan dakwah *bil qalam* (tulisan) yang dilakukan jamaah teras dakwah Ikabaya Yogyakarta tidak terlalu banyak namun walaupun dalam persentase yang kecil tetap ada. Ada tiga narasumber kajian teras dakwah yang terbiasa membuat tulisan dan dipublish di media massa. Ketiga narasumber itu adalah Hamdan Daulay (dosen UIN Suka), Reza Pulungan (dosen UGM) dan Ulfa Ramadani Nasution (mahasiswa Pascasarjana UIN Suka)<sup>78</sup>. Karya tulis yang dipublish tersebut selain dibaca masyarakat luas juga sering dibagikan ke grup WA kajian ters dakwah. Berikut naskah artikel narasumber kajian teras dakwah yang dipublikasikan di media massa:

<sup>76</sup> Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl 17 Agustus 2025

<sup>77</sup> Wawancara dengan Mora Siregar (mahasiswa) tgl 5 Agustus 2025

<sup>78</sup> Wawancara dengan Muhibban Siregar (ketua Teras Dakwah Ikabaya) tgl. 7 Juni 2025

**TABEL 4**  
**DAFTAR PUBLIKASI ARTIKEL NARASUMBER TERAS DAKWAH**  
**IKABAYA YOGYAKARTA PERIODE 2024 - 2025**

NO	JUDUL	PENULIS	MEDIA
1	Pesan Kejujuran Maulid Nabi	Hamdan Daulay	KR
2	Merawat Kerukunan Politik	Hamdan Daulay	KR
3	Krisis moral Remaja	Hamdan Daulay	KR
4	Pesan dakwah Ramadan	Hamdan Daulay	KR
5	Dakwah Kontemporer	Hamdan Daulay	KR
6	Prahara Politik PPP	Hamdan Daulay	KR
7	Mengasah Potensi Akademik	Reza Pulungan	Jawa Pos
8	Mahasiswa dan Krisis Moral	Reza Pulungan	Jawa Pos
9	Mencegah Pergaulan Bebas	Ulfa Ramadani	Suara Merdeka
10	Keluarga Sakinah	Ulfa Ramadani	KR

Sumber: dokumentasi Teras Dakwah Ikabaya Yogyakarta 2025

Pesan dakwah *bil qalam* yang tulis oleh 3 narasumber kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta mengandung tema yang kontemporer dan memberi banyak manfaat bagi masyarakat luas, khususnya peserta kajian teras dakwah. Tidak hanya sebatas publikasi di media massa, bagi jamaah kajian teras dakwah lebih mendalam lagi maknanya karena bisa bertemu langsung dengan penulis (narasumber). Ketika ada jawal kajian, menjadi kesempatan baik bagi peserta untuk berdiskusi dan berkomunikasi langsung dengan narasumber terkait dengan tulisan yang dipublis di media massa. Pesan dakwah yang mereka sampaikan melalui tulisan tersebut mengandung ulasan yang bagus dan menarik, karena tergolong isu kontemporer dan bisa diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dakwah *bil qalam* yang dilakukan narasumber kajian teras dakwah Ikabaya tidak hanya dalam bentuk tulisan di media massa (koran), namun juga dalam bentuk buku. Ada dua buku dakwah yang ditulis narasumber teras dakwah, yaitu: *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Hamdan Daulay) dan *Pasang Surut Dakwah dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga* (Hamdan Daulay). Pesan-pesan dakwah dalam buku ini terkait dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat. Penulis buku ini mengajak agar pembaca selalu konsisten pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Dakwah *bil qalam* tentu memberi

manfaat bagi masyarakat luas karena bisa disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang membaca sebuah tulisan tentu semakin besar manfaatnya dalam usaha menyebarkan kebaikan. Dakwah bil qalam (buku) juga memiliki aspek kelebihan karena bisa dibaca dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Peserta kajian teras dakwah khususnya mahasiswa, perlu meneladani karya nayata dari narasumber yang terbiasa melakukan dakwah bil qalam (baik tulisan di media massa maupun dalam bentuk buku). Ada kelebihan dakwah bil lisan (ceramah) dibandingkan dakwah bil qalam (tulisan). Juru dakwah pada umumnya bisa berceramah, namun tidak semua juru dakwah bisa dakwah bil qalam (menulis). Keunggulan dakwah bil qalam membuat karya tulisnya lama dikenang dan disebarluaskan luas ke masyarakat. Pesan-pesan dakwah bil qalam diulas dengan sistematis dan logis dan melalui pemikiran yang mendalam.

Berikut ini penjelasan Sofyan Nasution (mahasiswa) terkait dengan dakwah bil qalam dari narasumber kajian teras dakwah Ikabaya:

Saya sangat senang dengan adanya beberapa karya tulis yang dihasilkan narasumber (baik dalam bentuk buku dan artikel di media massa). Ikut bangga dengan karya tulis narasumber kajian teras dakwah sekaligus bia membaca karya tulis mereka. Berdiskusi langsung dengan penceramah dan penulis menjadi kesempatan berharga. Kami bisa menyerap langsung pesan yang mereka sampaikan dan termotivasi untuk meneladannya. Membaca sebuah karya tulis (dakwah bil qalam) memberi nilai lebih untuk mengaktualisasikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>79</sup>

Dari observasi yang dilakukan pada kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta, kelihatan antusias peserta menyimak ceramah yang disampaikan narasumber yang juga memiliki karya tulis. Karena dari ceramah tersebut juga dikolaborasikan dengan karya tulisnya, sehingga peserta juga mendapat wawasan yang luas. Mereka bisa mendengar ceramah dan juga membaca karya tulis narasumber. Dalam acara diskusi pun komunikasi berjalan lebih meriah dan membuat suasana kajian teras dakwah menjadi lebih menarik.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Sofyan Nasution (mahasiswa) tgl 8 Juni 2025

Terlebih materi yang disampaikan narasumber juga terkait dengan isu kontemporer dan relevan dengan kehidupan kaum milenial.

Langkah konkret penguatan dakwah *bil qalam* di kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta juga dilakukan agar mahasiswa ( kaum milenial) memiliki keterampilan dalam berkarya tulis. Kegiatan yang diberi nama “training jurnalistik” itu dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2024 dengan menghadirkan 2 narasumber (Hamdan Daulay dan Sutirman Eka Ardana). Acara yang diikuti sekitar 50 peserta itu bertempat di rumah Gozali Harahap (Pringwulung NO. 23 Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta). Narasumber pertama (Hamdan Daulay) menyampaikan materi tentang strategi menulis artikel di media massa. Dari materi tersebut diulas bagaimana langkah-langkah yang harus diperhatikan calon penulis agar tulisan bisa dipublis di media massa. Antara lain disebutkan perlu memilih tema tulisan yang aktual, fakta dan menarik. Selanjutnya juga perlu diperhatikan relevansi tema yang dipilih dengan keahlian si penulis.<sup>80</sup>

Narasumber kedua (Sutirman Eka Ardana) menyampaikan materi tentang penulisan feature di media massa. Sutirman menjelaskan bahwa rubrik feature (karangan khas) terbuka luas di media massa. Ciri penulisan feature sebagai karangan khas dikatakan harus dengan bentuk berita dan bercerita. Penulisan feature juga memakai bahasa sastra yang indah sehingga enakk untuk dibaca. Rubrik feature di media massa bisa tentang tokoh, human intrest, wisata dan kuliner. Sutirman menambahkan bahwa penulisan feature tergolong mudah dan sederhana. Seseorang dalam pengalaman perjalanan wisata atau kuliner bisa ditulis menjadi karya feature, ketika menemukan informasi yang menarik dari perjalanan tersebut.<sup>81</sup>

Kegiatan training jurnalistik yang dilaksanakan di kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta, memberi dampak positif bagi peserta. Ini bisa dilihat dengan tumbuhnya semangat menulis dari sebagian besar jama’ah teras dakwah. Kepada semua peserta juga diberi tugas oleh narasumber untuk

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Muhibban Siregar, tgl 9 Juni 2025

<sup>81</sup> Wawancara dengan Muhibban Siregar, tgl 9 Juni 2025

membuat tulisan sebagai latihan membuat karya jurnalistik seusai pelatihan. Bahkan ada diantara mereka yang tersus berlatih membuat tulisan dan mengirim tulisannya ke media massa. Namun dari sekian banyak peserta yang mengikuti traingin jurnalistik, baru ada tiga peserta yang berhasil publis di media massa. Ketiga mahasiswa tersebut adalah Nisa Afifah (UIN), Alwi (UII) dan Abdul Manan (UIN). Karya tulis yang dibuat Nisa Afifah dipublis di koran KR terkait dengan rubrik feature (karangan khas) menceritakan tentang kunjungannya ke kampus Universitas Utara Malaysia (UUM), gdalam tulisan itu diceritakan keindahan kampus dan berbagai fasiltas pendidikan yang ada di sana.<sup>82</sup>

Sedangkan tulisan Alwi dipublis di koran waspada Medan pada kolom artikel yang berjudul: Yogyakarta sebagai kota Pendidikan. Melalui artikel tersebut Alwi menjelaskan bahwa Yogyakara sampai saat ini masih menjadi tempat belajar yang nyaman dan memberi banyak pengalaman kepada mahasiswa, baik dari aspek budaya, kesederhanaan dan nilai sejarah yang ada di Yogyakarta. Alwi menggambarkan bahwa banyak anak-anak bangsa dari berbagai pelosok tanah air menuntut ilmu di kota ini, sehingga layak Yogyakarta diberi predikat sebagai Indonesia mini.<sup>83</sup>

Tulisan Abdul Manan terkait artikel populer yang dimuat di koran KR dengan judul Dakwah di Tengah Krisis Moral. Dalam artikel ini Abdul Manan menguraikan betapa pentingnya pesan dakwah di sampaikan di tengah masyarakat di tengah kuatnya terpaan krisis moral. Melaksanakan tugas dakwah tidak boleh mengenal lelah dan berhenti, karena setiap saat ada saja tantangan kejahatan yang merusak nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat. Pesan dakwah menurut Abdul Manan adalah bagaikan cahaya di tengah kegelapan yang membimbing manusia dari berbagai kemunkaran.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Abdul Manan, tgl. 7 April 2025

<sup>83</sup> Wawancara dengan Alwi, tgl. 15 Juni 2025

### C. Keunggulan dan Kelemahan Teras Dakwah

Teras dakwah sebagai kajian keagamaan kontemporer yang dikelola Ikabaya Yogyakarta tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Kegiatan yang banyak diikuti kaum milenial (mahasiswa) ini memberi manfaat dalam mendukung motivasi mereka dalam menjalankan tugas menuntut ilmu. Materi yang dibahas dalam kajian teras dakwah, selain kontemporer juga dikuatkan pesan-pesan pentingnya semangat belajar. Mahasiswa sebagai kaum milenial jangan sampai terjebak dengan hal-hal negatif yang menjadi tantangan dalam tugas menuntut ilmu. Pesatnya perkembangan budaya hedonis saat ini terkadang membuat mahasiswa tidak bisa mengontrol diri, sehingga membuat mereka tidak maksimal dalam tugas pokok sebagai mahasiswa.<sup>84</sup> Kehadiran kajian teras dakwah bisa menjadi cahaya penerang bagi kaum milenial (mahasiswa) melalui berbagai diskusi dan pesan-pesan kebaikan yang muncul dalam forum tersebut. Berikut ini diuraikan lebih luas berbagai keunggulan dan kelemahan yang ada dalam kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta.

#### 1. keunggulan (aspek positif)

Ada beberapa keunggulan yang bisa dilihat dari kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta:

##### a. Menambah wawasan

Kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta yang dilaksanakan rutin satu kali dalam sebulan memberi dampak positif bagi mahasiswa, khususnya dalam menguatkan wawasan keislaman. Adanya narasumber yang kompeten dalam bidangnya masing-masing bisa menambah wawasan peserta. Pesan dakwah yang disampaikan narasumber yang terkait dengan isu-isu kontemporer ditinjau dari perspektif Islam menjadi bahan diskusi menarik dalam kajian teras dakwah.<sup>85</sup> Peserta juga diberi kesempatan luas untuk berdiskusi dan bertukar pikiran terkait dengan tema yang dibahas dalam setiap kajian. Pesan dakwah yang komunikatif dari

<sup>84</sup> Wawancara dengan Karyati (pengurus Teras Dakwah Ikabaya) tgl 8 April 2025

<sup>85</sup> Wawancara dengan Muhibban Siregar, tgl. 19 Juli 2025

narasumber membuat peserta mudah menerima dan memahami materi sekaligus menguatkan wawasan keislaman peserta kajian.

Adanya aspek positif dari kajian teras dakwah ini diakui oleh Muhammad Navis berikut ini:

Saya merasakan aspek positif dari kajian teras dakwah Ikabaya untuk menambah wawasan keislaman melalui diskusi yang menarik terkait dengan isu-isu kontemporer. Penyampaian pesan dakwah dari narasumber dengan model komunikasi dua arah dan diskusi terbuka memudahkan peserta memahami informasi yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dengan komunikasi sederhana membuat suasana diskusi semakin menarik dan sekaligus menambah wawasan peserta. Tema diskusi yang kontemporer tentu sangat disukai kaum milenial dan menjadi sisi berbeda dengan komunikasi dan diskusi di ruang perkuliahan. Model komunikasi yang terbuka dan sederhana di kajian teras dakwah bisa dibutuhkan persoalan berat menjadi mudah dan sederhana. Biasanya kaum milenial lebih menyukai isu-isu kontemporer dikaji dengan sederhana dan komunikasi yang mudah dipahami.<sup>86</sup>

Wawasan keislaman memang tidak hanya diperoleh di ruang kelas atau di masjid. Namun kegiatan kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta juga bisa menjadi ruang positif bagi kaum milenial (mahasiswa Ikabaya) untuk menambah wawasan yang dikemas dengan suasana santai dan sederhana. Namun walaupun sederhana dari aspek tempat (teras rumah) dan juga dikelola dengan diskusi terbuka ternyata bisa memberi hasil yang positif bagi peserta yang aktif. Mahasiswa (kaum milenial) yang haus akan ilmu pengetahuan akan selalu berusaha menimba ilmu pengetahuan seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya walaupun tempatnya di ruang-ruang kecil dan teras rumah yang sederhana. Karena esensi ilmu pengetahuan tidak dibatasi oleh gedung mewah atau di teras rumah kecil yang sederhana.

b. Membangun budaya diskusi

Budaya diskusi yang dilaksanakan dalam kajian teras

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Muhammad Navis (maasiswa), tgl 10 November 2025

dakwah Ikabaya Yogyakarta ikut andil bagi mahasiswa dalam kemampuan berdiskusi. Kajian teras dakwah Ikabaya bisa menjadi “kawah candra dimuka” bagi mahasiswa Ikabaya untuk mengasah kemampuan berdiskusi. Melalui diskusi teras dakwah Ikabaya, peserta terbiasa menyampaikan ide-ide cemerlangnya dan juga kritis dalam merespon pandangan yang berbeda. Tradisi diskusi yang komunikatif dan terbuka menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi di ruang kuliah.

Tradisi diskusi dalam kajian teras dakwah memberi manfaat positif bagi peserta. Aspek positif kajian teras dakwah Ikabaya dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa berdiskusi diakui Kamaluddin berikut ini:

Saya merasakan betul manfaat dari diskusi yang dilaksanakan dalam kajian teras dakwah Ikabaya membantu kemampuan saya dalam kegiatan diskusi perkuliahan di kampus. Kemampuan dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan juga menghargai pendapat teman terlatih dalam kegiatan diskusi yang komunikatif di kajian teras dakwah. Kebiasaan menyampaikan pendapat dan respon yang cukup baik dari narasumber di kajian teras dakwah membuat peserta diskusi merasa dihargai, sehingga tumbuh keberanian menyampaikan pendapat.<sup>87</sup>

Banyak peserta kajian teras dakwah yang awalnya kurang komunikatif dalam kegiatan diskusi di kampus, setelah mengikuti kajian teras dakwah Ikabaya menjadi lebih percaya diri di kampus. Aspek positif yang diperoleh dari kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta dirasakan oleh peserta teras dakwah dalam melatih diri berkomunikasi dan menyampaikan pemikiran di muka umum. Kesempatan terbuka yang dipraktikkan dalam kajian teras dakwah dengan model diskusi yang komunikatif, egaliter dan saling menghargai pendapat, membuat kepercayaan diri semakin kuat. Mahasiswa yang terbiasa menyampaikan pendapat dengan terbuka dan dibangun suasana kekeluargaan akan menguatkan karakter dan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kamaluddin (mahasiswa) tgl. 18 Oktober 2025

keercayaan diri. Dari aspek inilah dirasakan mahasiswa aspek positif dari kajian teras dakwah untuk menguatkan kemampuan berdiskusi dengan keberanian menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda.

c. Bijak mengelola waktu

Banyak aspek positif yang diperoleh mahasiswa (kaum milenial) dari kajian teras dakwah Ikabaya. Selain menambah wawasan keislaman dan melatih kemampuan berdiskusi, juga membuat mereka bijak mengelola waktu. Kesediaan mereka membagi waktu untuk menghadiri kajian teras dakwah adalah bagian penting dari implementasi bijak mengelola waktu. Di tengah kesibukan mahasiswa (milenial) dengan tugas-tugas kampus dan juga kesibukan lain di luar tugas kampus, masih bisa membagi waktu untuk menghadiri kajian teras dakwah tentu tergolong luar biasa. Mereka layak disebut orang yang bijak mengelola waktu dengan aktifitas yang positif untuk meningkatkan kualitas diri.

Di tengah perkembangan budaya yang pesat (era disruptif) banyak kaum milenial yang terjebak dengan berbagai aktifitas yang menyesatkan (misalnya diperbudak media dan nongkrong di cafe). Ketika mereka tidak bisa mengelola waktu dengan baik, membuat mereka banyak yang gagal meraih prestasi akademik, bahkan ada yang gagal kuliah. Kehadiran mahasiswa pada kajian teras dakwah tentu sangat positif untuk menambah semangat dan motivasi mereka untuk terus memperbaiki kualitas diri. Kemauan membagi waktu untuk menghadiri kajian sosial keagamaan (seperti teras dakwah Ikabaya) menjadi bukti nyata kemampuan mahasiswa mengelola waktu dengan baik dan bermanfaat.

Pentingnya mahasiswa bijak dalam mengelola waktu dengan mengisi berbagai kegiatan yang positif diakui oleh Jihan (mahasiswa) berikut ini:

Saya merasakan kegiatan kaajian teras dakwah Ikabaya ini

yang dilaksanakan rutin sebulan sekali pada hari minggu di minggu kedua menjadi latihan mengelola waktu. Ketika banyak mahasiswa belum bisa memanfaatkan waktu secara maksimal diwaktu liburnya, maka menghadiri acara kajian teras dakwah sangat bermanfaat bagi kami. Saya secara pribadi mendapatkan banyak manfaat dengan mengisi waktu libur dengan menghadiri acara kajian teras dakwah. Selain bisa menambah wawasan, juga bisa silaturrahmi dengan teman dan orang tua dari kampung halaman (Tapanuli Selatan), menambah pengalaman berdiskusi dan juga bisa menikmati makanan khas Tapanuli Selatan.<sup>88</sup>

Dewasa ini banyak mahasiswa yang kurang produktif mengelola waktu, sehingga membuat muncul masalah dalam tugas-tugas perkuliahan. Bahkan ada mahasiswa yang salah memilih komunitas pergaulan, sehingga membuat mereka terjebak pada jalur yang salah. Ketika mahasiswa bijak mengelola waktu ada kaitannya dengan pilihan-pilihan kegiatan (agenda) yang dilaksanakan setiap waktu. Ketika mahasiswa dari awal mengagendakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, diskusi, olahraga, hingga kulineran atau traveling, sudah termasuk sebagai mahasiswa yang bijak mengelola waktu.

d. Update informasi kontemporer

Nilai lebih (keunggulan) dari mengikuti kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta bagi mahasiswa (kaum milenial) ada pada aspek update informasi kontemporer. Dalam kajian teras dakwah selalu didiskusikan isu-isu kontemporer untuk dibahas bersama. Membahas informasi kontemporer tentu sangat diperlukan agar peserta bisa memahami dengan baik sebuah infomasi secara utuh. Terkadang ada informasi yang kontemporer justru bagian dari berita bohong (hoaks). Dengan adanya pembahasan isu kontemporer dalam kajian teras dakwah akan bisa dicermati banyak informasi yang jujur dan mana informasi yang bohong. Ketika peserta kajian terhindar dari informasi bohong (hoaks) akan membuat

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Jihan (mahasiswa) tgl. 9 Oktober 2025

mereka terhindar dari hal-hal yang menyesatkan.

Informasi kontemporer tidak hanya sebatas cepat diketahui, namun juga bagaimana menyikapinya. Kalau hanya sebatas isu kontemporer bisa saja diperoleh melalui media sosial. Namun pembahasan lebih mendalam dari informasi tersebut perlu melalui kajian dan disuksi bersama agar pembasan lebih komprehensip dan mendalam. Peserta yang lebih muda (kaum milenial) bisa berbagi informasi kepada peserta yang lebih tua (orang tua) dibahas bersama dan dicermati kebenaran sebuah informasi. Kalau ada informasi bohong (hoaks) dicegah agar tidak menyesatkan bagi masyarakat luas.

Asroito (mahasiswa) sebagai peserta kajian teras dakwah menjelaskan tentang keuntungan kajian teras dakwah dengan adanya diskusi tentang update informasi kontemporer berikut ini:

Saya mendapatkan pengalaman yang cukup baik dengan adanya diskusi informasi kontemporer di kajian teras dakwah. Dengan diskusi ini peserta bisa mengupdate informasi kontemporer secara utuh dan mendalam, sekaligus bisa mencegah informasi bohong (hoaks) yang menyesatkan. Pembahasan isu kontemporer dalam diskusi kajian dakwah bisa mengasah wawasan peserta terkait dengan informasi terbaru.<sup>89</sup>

e. Menguatkan Komunikasi dan silaturrahmi

Aktif dalam kegiatan kajian teras dakwah Ikabaya bisa memberi nilai positif bagi peserta, dalam menguatkan komunikasi dan silaturrahmi sesama warga Tapanuli Selatan di Yogyakarta. Melalui pertemuan di acara kajian teras dakwah Ikabaya menjadi media komunikasi bagi warga prantauan sekaligus menguatkan silaturrahmi. Mahasiswa yang berasal dari Tapanuli Selatan, kuliah di berbagai kampus di Yogyakarta. Sebagian besar kuliah di UIN Sunan Kalijaga, dan sebagian lagi ada di UGM, UII, UNY, Amikom, Stiper dan kampus lain.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan asroito (mahasiswa) tgl. 22 Juli 2025

Kgiatan kajian teras dakwah bisa mempertemukan warga Tapanuli Selatan yang ada di Yogyakarta, baik mahasiswa dan juga orang tua. Momentum silaturrahmi ini sangat baik dalam menguatkan komunikasi warga. Mereka bisa berbagai cerita, mulai dari cerita di kampung halaman dan juga perkembangan studi mahasiswa di Yoyakarta. Dalam momentum seperti ini, biasanya orang tua banyak memberi nasihat kepada mahasiswa agar tetap fokus dan tekun belajar. Orang tua di kampung halaman akan bangga manakala anaknya yang studi Yogyakarta meraih kesuksesan. Nasehat seperti itu tentu sangat bermanfaat bagi mahasiswa di tengah banyaknya godaan dan tantangan yang mereka hadapi dalam pergaulan sehari-hari.

Dari observasi yang dilakukan pada kajian teras Dakwah bulan Juni 2025, kelihatan nilai positif dari acara tersebut. Momentum kajian teras dakwah Ikabaya kelihatan memiliki multi fungsi dan multi manfaat. Melalui silaturrahmi mereka mempererat komunikasi antar sesama warga Tapanuli Di Yogyakarta, dan juga forum mengabdi rindu ke kampung halaman. Karena dari pertemuan tersebut, selain berdiskusi dan kajian dakwah, juga menikmati makanan khas Tapanuli yang disajikan oleh tuan rumah. Momentum seperti ini tentu menjadi suasana bahagia bagi mahasiswa.<sup>90</sup>

Kajian teras dakwah menguatkan komunikasi dan silaturrahmi warga Tapanuli di Yogyakarta, diakui Ansori Hasibuan (mahasiswa) berikut ini:

Kami merasakan betul manfaat kajian teras dakwah pada aspek silaturrahmi dan penguatan komunikasi antar sesama warga Tapanuli di Yogyakarta. Pertemuan rutin bulanan ini menjadi kesempatan emas bagi kami bisa bertemu dan berbagi cerita dalam forum tersebut tentang studi mahasiswa dan juga perkembangan usaha atau pekerjaan yang ditemui para orang tua di Yogyakarta. Terasa nyaman dan menyenangkan berkumul bersama, sambil kajian d akwah, berdiskusi berbagi cerita tentang kampung halaman di

---

<sup>90</sup> Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl. 7 Juni 2025

Tapanuli. Nasehat juga banyak diperoleh dari orang tua yang banyak memberi motivasi belajar kepada semua mahasiswa yang hadir.<sup>91</sup>

Dari penjelasan yang diampaikan Ansori tersebut semakin menguatkan betapa besar nilai siaturrahmi dan penguatan komunikasi dari kajian teras dakwah. Walaupun pertemuan kajian teras dakwah hanya sebulan sekali, namun bisa memberi multi manfaat bagi peserta yang aktif mengikuti kajian. Seperti dijelaskan Ansori, manfaat dari kajian dakwah tidak hanya pada aspek penguatan wawasan, namun juga memberi manfaat pada aspek silaturrahmi, bertukar cerita tentang kampung halaman dan juga nasehat berharga dari orang tua kepada mahasiswa. Nasehat tersebut tentu sangat bermanfaat untuk menguatkan motivasi belajar mahasiswa.

f. Melestarikan budaya lokal

Kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta memberi nilai positif lain dari aspek budaya lokal. Kehadiran warga Tapauli Selatan (baik mahasiswa maupun orang tua) dalam forum kajian dengan sendirinya menjadi pendidikan budaya lokal bagi kaum milenial (mahasiswa) yang semakin terkikis dari budaya lokal. Melalui forum kajian ini dengan sendirinya bahasa daerah dipraktikkan dan juga tutur kata dari adat dalihan natolu/tiga tungku (kahanggi, anak boru dan mora) dalam budaya Batak dijelaskan oleh orang tua kepada generasi muda (mahasiswa). Banyak mahasiswa warga Tapanuli Selatan yang lahir di Yogyakarta semakin sulit memahami bahasa ibu (bahasa daerah Batak), namun dengan adanya forum kajian teras dakwah Ikabaya menjadi terasa kembali dan membuat mereka bisa menguatkan pemahaman pada budaya lokal (bahasa daerah).<sup>92</sup>

Di tengah kuatnya arus globalisasi dan arus modernisasi, sejatinya budaya lokal jangan dibarkan terkikis atau bahkan hilang.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ansori Hasibuan, tgl 9 April 2025

<sup>92</sup> Wawancara dengan Muhibabn Siregar, tgl 17 Agustus 2025

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap eksis di tengah kuatnya modernisasi. Budaya lokal adalah bagian dari kekayaan hizanah budaya bangsa yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Adanya forum atau komunitas antara generasi tua dan generasi muda bisa memperkuat komunikasi dan penguatan budaya lokal. Melalui komunikasi yang rutin akan menjadipendidikan yang efektif mentransfer budaya lokal dari generasi tua ke generasi muda.

Dari observasi yang dilakukan pada kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta selama tahun 2024/2025, kelihatannya diimplementasi komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan orang tua. Mereka menggunakan bahasa daerah (Batak) dan bertukar pikiran tentang kekayaan khazanah budaya Batak. Yang lebih tua juga menjelaskan kepada yang lebih muda (mahasiswa) tentang makna dianian natolu. Apa yang dimaksud dengan *kahanggi, anak boru* dan *mora* dalam adat Batak. Tidak hanya dalam aspek bahasa daerah, juga dalam tradisi makanan khas Batak juga disajikan dalam forum kajian ini. Sehingga suasana pertemuan menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta kajian. teras dakwah Ikabaya.<sup>93</sup>

g. Menguatkan moderasi beragama

Pesan penguatan moderasi beragama sering disampaikan dalam kajian teras dakwah Ikabaya. Ini tentu menjadi nilai positif dari kajian dan diskusi yang dilakukan selama ini. Pesan penguatan moderasi beragama tentu selaras dengan kebijakan pemerintah (Kemenag) yang secara kontinu megkampanyekan moderasi beragama. Masyarakat Indonesia yang plural dari aspek agama perlu dirawat kerukunannya oleh semua pihak dan dalam setiap kesempatan. Demikian pula yang dilakukan kajian teras dakwah pesan moderasi dianggap bagian yang penting.

---

<sup>93</sup> Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl. 9 Juni 2025

Bagi komunitas teras dakwah Ikabaya yang berasal dari daerah Tapanuli, pesan moderasi beragama bagian yang menarik didiskusikan. Karena masyarakat Tapanuli tergolong banyak yang menganut Kristen walaupun persentase muslim lebih banyak beberapa persen. Praktek moderasi beragama sudah dijalankan sejak lama, walaupun terkadang muncul beberapa kasus intoleran. Adanya potensi intoleran di masyarakat membuat kajian dan diskusi tentang penguatan moderasi beragama tetap diperlukan dan harus berkelanjutan.

Demikian pula dengan warga Tapanuli yang tinggal di Yogyakarta haruslah bisa beradaptasi dan mengatasi moderasi beragama di tengah masyarakat. Terlebih Yogyakarta sebagai kota yang plural, masyarakat pendatang seperti warga Tapanuli di Yogyakarta harus mampu beradaptasi dan menjaga toleransi di tengah perbedaan yang ada. Pesan-pesan moderasi yang disampaikan di kajian teras dakwah Ikabaya menjadi modal penting bagi peserta untuk ikut andil menguatkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta.

Harun Lubis (mahasiswa) mengakui tentang pentingnya materi moderasi beragama di teras dakwah Ikabaya berikut ini:

Saya merasakan arti penting materi moderasi beragama yang diperoleh pada kajian teras dakwah. Materi moderasi yang dibahas dan didiskusikan tersebut bisa dipraktikkan langsung dalam kegiatan di masyarakat. Kebetulan saya menjadi takmir masjid di daerah Pringwulung dan banyak tetangga kami yang beragama Kristen. Adanya materi moderasi beragama membuat saya bisa lebih menghargai tetangga yang berbeda agama dan bisa melakukan komunikasi yang baik dengan mereka. Karena sejatinya pesan penting dari aktualisasi moderasi beragama adanya kemauan saling menghargai dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang yang berbeda agama.<sup>94</sup>

Ungkapan jujur dari Harun Lubis tentang pentingnya materi

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Harun Lubis (mahasiswa) tgl. 7 Juni 2025

moderasi beragama untuk diimplementasikan di masyarakat menjadi bukti nyata manfaat dari materi ini. Masyarakat Indonesia yang plural dan kondisi masyarakat Yogyakarta yang plural, penting setiap warga memahami arti penting moderasi beragama agar bisa saling menjaga dan menghargai. Ketika warga yang tinggal di Yogyakarta memahami arti penting moderasi beragama menjadi modal penting untuk penguatan kerukunan dan moderasi beragama di Yogyakarta. Budaya masyarakat Yogyakarta yang santun perlu terus dipelihara dan dilestarikan agar tetap menjadi kota yang ramah dan toleran di tengah perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

## 2. Kelemahan

Sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, selain banyak memberi aspek keunggulan terkadang juga ada aspek kelemahannya. Dari strategi manajemen organisasi, perlu ada kontrol (evaluasi) menyeluruh dan kontinu untuk mengetahui apa kelebihan dan kelemahan sebuah organisasi agar bisa dibuat kebijakan atau solusi yang lebih baik dalam usaha mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Demikian pula halnya dalam organisasi kajian lentera dakwah Ikabaya Yogyakarta, ada aspek kelemahan yang perlu terus dievaluasi agar kegiatan kajian dakwahnya bisa lebih maksimal ke depan. Dari data yang diperoleh dilapangan ada beberapa aspek kelemahan kajian lentera dakwah Ikabaya berikut ini:

### a. Kehadiran mahasiswa

Kalau dilihat dari jumlah mahasiswa yang berasal dari Tapanuli Selatan yang kuliah di Yogyakarta jumlahnya lebih dari 150 orang. Namun yang hadir mengikuti kajian lentera dakwah Ikabaya Yogyakarta baru sekitar 40 orang (30%). Kondisi ini tentu menjadi kelemahan dari pengurus organisasi yang perlu dibenahi dari aspek komunikasi.<sup>95</sup> Ketika pengurus organisasi mampu

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Maimunah Lubis (pengurus teras dakwah Ikabaya) tgl 11 Oktober 2025

membangun komunikasi yang baik dengan warga (mahasiswa) akan mempengaruhi keaktifan mereka dalam kegiatan organisasi. Sebaliknya manakala pengurus organisasi kurang baik dalam membangun komunikasi dengan warga akan membuat warga semakin menjauh.

Dari observasi yang dilakukan pada kegiatan kajian teras dakwah Ikabaya peserta dari mahasiswa belum mencapai 50 %. Padahal jumlah mahasiswa yang berasal dari Tapanuli Selatan yang kuliah di Yoyakarta lebih 200 orang. Sedangkan mahasiswa yang aktif mengikuti kajian hanya sekitar 50 mahasiswa. Ke depan perlu ditingkatkan pengelolaan organisasi dengan komunikasi yang lebih baik agar mahasiswa Tapanuli yang kuliah di Yogyakarta bisa lebih aktif dalam kegiatan kajian teras dakwah.<sup>96</sup>

Masih rendahnya kehadiran mahasiswa menghadiri kajian teras dakwah disebabkan beberapa faktor. Diantaranya, kurang maksimalnya komunikasi yang dilakukan pengurus, mahasiswa masih banyak yang kurang peduli dengan kajian keagamaan, faktor keterbatasan ekonomi mahasiswa untuk biaya transportasi, kesibukan tugas-tugas kampus hingga kurangnya minat mahasiswa untuk bersilaturrahmi. Berbagai kelemahan yang dimiliki mahasiswa tersebut membuat mereka kurang termotivasi untuk mengikuti kajian teras dakwah.

Keaktifan mahasiswa untuk mengikuti kajian teras dakwah seharusnya masih bisa ditingkatkan manakala pengurus bisa membangun komunikasi yang lebih baik dengan mahasiswa. Atau bisa juga menambah agenda pertemuan dengan menambah unsur hiburan, karena kaum milenial banyak yang menyukai hiburan. Ketika dakwah bisa dikolaborasikan dengan unsur hiburan akan muncul model baru yang dikenal dengan

---

<sup>96</sup> Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl 11 Oktober 2025

*dakwahtainment* (dakwah yang menghibur).

Untuk menghadirkan mahasiswa lebih banyak dalam kajian teras dakwah bisa juga dengan menambah waktu kajian, misalnya dibuat sebulan dua kali. Kehadiran mahasiswa dengan jumlah yang lebih besar akan memberi dampak positif bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan juga mengontrol waktu dan kegiatan mereka ke arah yang lebih positif. Terkadang banyak mahasiswa yang kurang produktif mengisi waktu kosong (libur) dengan santai-santai dan bahkan bermedia sosial dalam waktu yang terlalu lama.

b. Perkembangan diskusi

Adanya diskusi yang komunikatif dalam kajian teras dakwah membuat pembahasan tentang isu-isu kontemporer menjadi menarik. Namun karena waktu yang terbatas (hanya sekitar 2 jam) membuat perkembangan diskusi tidak maksimal. Apalagi pertemuan kajian teras dakwah hanya sebulan sekali menjadi sangat kurang dibanding dengan pembahasan yang cukup luas dalam kajian teras dakwah. Idealnya agar perkembangan diskusi menjadi maksimal diperlukan tambahan waktu untuk diskusi di luar kajian teras dakwah. Diskusi di kalangan mahasiswa bisa memperluas kekritisan berpikir.<sup>97</sup>

Diskusi dengan melibatkan khusus mahasiswa dengan membahas isu-isu kontemporer bisa dilaksanakan seminggu sekali. Dengan durasi waktu yang cukup dan fokus pembahasan pada isu-isu kontemporer membuat mahasiswa kaya akan wawasan dan juga semakin kritis menganalisis berbagai persoalan di masyarakat.<sup>98</sup> Waktu pertemuan yang terbatas selama ini membuat pembahasan dalam diskusi jadi terbatas. Demikian pula

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Diana (mahasiswa) tgl 7 Juni 2025

<sup>98</sup> Wawancara dengan Rahman Harahap (mahasiswa) tgl 8 Juni 2025

dengan tema isu kontemporer yang dibahas menjadi kurang fokus dan tidak maksimal.

Perkembangan diskusi kajian teras dakwah yang kelihatan stagnan (kurang dinamis) dengan durasi pertemuan sebulan sekali dan narasumber hanya dari internal warga Tapanuli Selatan, menjadi faktor kelemahan organisasi. Ke depan perlu dievaluasi langkah-langkah konstruktif untuk membuat kajian teras dakwah lebih dinamis dan berkualitas. Sebuah organisasi bisa semakin berkualitas dan berkembang pesat manakala ada perbaikan yang signifikan. Misalnya menggerakkan agar peserta kajian bertambah dan berkembang, menghadirkan narasumber yang dinamis dan wajah-wajah baru, mengemas materi kajian yang lebih menarik bagi peserta, hingga mengevaluasi durasi waktu pertemuan diskusi (kajian).<sup>99</sup>

c. Narasumber kajian

Narasumber yang hadir dalam kajian teras dakwah dominan dari tokoh-tokoh masyarakat Tapanuli Selatan yang tinggal di Yogyakarta. Walaupun mereka memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing, namun ada juga aspek kelemahannya dari aspek keterbukaan dan kolaborasi dengan tokoh-tokoh lain di luar warga Tapanuli. Idealnya dalam mewujudkan keterbukaan dan memperluas relasi komunikasi dengan etnis budaya lain, perlu menghadirkan narasumber di luar tokoh Tapanuli. Faktor keterbukaan organisasi dengan pihak luar menjadikan organisasi semakin maju dan bisa menyerap budaya lain untuk memperkaya integrasi dan interkoneksi budaya.

Data yang diperoleh dalam kegiatan kajian teras dakwah Ikabaya selama satu tahun (Oktober 2024 s/d September 2025) ada 12 kali pertemuan. Narasumber yang mengisi kajian teras dakwah

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Mora Siregar (mahasiswa) tgl 5 Agustus 2025

Ikabaya semuanya (100 %) adalah tokoh-tokoh dari Tapanuli Selatan. Semua narasumber memang memiliki kualitas yang baik sesuai bidangnya masing-masing, namun kehadiran narasumber dari luar daerah tetap diperlukan. Berikut daftar narasumber kajian teras dakwah Ikabaya periode 2024/2025:

**TABEL 5**  
**DAFTAR NARASUMBER KAJIAN TERAS DAKWAH**  
**PERIODE 2024/2025**

NO	WAKTU	NARASUMBER	ASAL DAERAH
1	Oktober 24	Reza Pulungan	Tapanuli Selatan
2	November 24	Aliatas Dalimunte	Tapanuli Selatan
3	Desember 24	Ansori Hasibuan	Tapanuli Selatan
4	Januari 25	Hamdan Daulay	Tapanuli Selatan
5	Fabruari 25	Muhibban Siregar	Tapanuli Selatan
6	Maret 25	Naser Dasopang	Tapanuli Selatan
7	April 25	Hj. Maimunah Lbs	Tapanuli Selatan
8	Mei 25	Harun Hasibuan	Tapanuli Selatan
9	Juni 25	Gozali Harahap	Tapanuli Selatan
10	Juli 25	Erliani Hasibuan	Tapanuli Selatan
11	Agustus 25	Nurdin Batubara	Tapanuli Selatan
12	September 25	Azhar Ismail Hsb	Tapanuli Selatan

Sumber: Dokumentasi Teras dakwah Ikabaya Yogyakarta 2025

Suasana baru akan muncul manakala narasumber kajian teras dakwah lebih terbuka dengan hadirnya narasumber lain di luar tokoh Tapanuli Selatan. Diperlukan wawasan dan keterbukaan yang lebih luas manakala narasumber kajian diperluas ke tokoh di luar daerah sendiri.<sup>100</sup> Terlebih di era keterbukaan budaya saat ini, betapa diperlukan menyerap budaya lain agar diperoleh suasana baru dan penguatan kekayaan Khazanah budaya baru.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Rahman Harahap (mahasiswa) tgl 16 September 2025

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta sebagai gerakan dakwah kontemporer telah menambah khazanah dakwah di Yogyakarta. Dari sekian banyak gerakan dakwah di kota pendidikan ini, teras dakwah Ikabaya menjadi bagian penting dalam memberi wawasan baru kepada kaum milenial (mahasiswa). Ketika terpaan modernisasi semakin pesat dan kaum milenial teradang diperbudak oleh media sosial, teras dakwah Ikabaya hadir memberi sentuhan dakwah kepada kelompok kaum milenial (mahasiswa) dari etnis (kelompok) masyarakat Tapanuli Selatan yang tinggal di Yogyakarta. Secara umum pesan dakwah mengandung esensi yang sama untuk mengajak masyarakat pada kebaikan dan mencegah mereka dari kemunkaran.

Esensi dakwah yang sama itu bisa dikelola dengan berbagai model, baik dari aspek da'inya, materinya, cara menyiapkan pesannya, medianya hingga sasaran audiensnya. Kehadiran kajian teras dakwah Ikabaya di tengah masyarakat Yogyakarta juga memiliki ciri khas tersendiri dengan pilihan narasumber (da'inya), audiensnya, media hingga sasaran audiensnya. Dalam hal ini teras dakwah Ikbaya menghadirkan narasumber (da'i) dari tokoh-tokoh masyarakat Tapanuli Selatan yang tinggal di Yogyakarta. Demikian pula dengan audiensnya fokus ke mahasiswa dari Tapanuli Selatan yang kuliah di Yogyakarta.

Dari kegiatan kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta yang dilaksanakan dalam periode 2024/2025, bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Potret dakwah kontemporer yang dilaksanakan kajian teras dakwah Ikabaya Yogyakarta ada pada aspek pilihan tema kajian dengan memilih isu-isu kontemporer. Pilihan isu kontemporer untuk didiskusikan menjadi kajian menarik karena su kontemporer sangat diminati oleh peserta yang sebagian besar mahasiswa (kaum milenial). Diskusi yang dikelola dengan suasana terbuka dan

komunikasi persuasif memberi kesempatan yang luas kepada semua peserta untuk menyampaikan ide-idenya.

2. Pesan dakwah yang disampaikan di kajian teras dakwah bertujuan untuk mengajak peserta pada jalan kebaikan, sehingga mereka terhindar dari hal-hal negatif (radikal, pergaulan bebas, kenakalan remaja dan perbuatan negatif lainnya). Pesan dakwah disampaikan dengan bijaksana (bukan menggurui) tapi dengan komunikasi persuasif yang menggugah kesaadaran audiens konsisten pada jalan kebaikan.
3. Ada keunggulan dan kelemahan dalam kajian teras dakwah Ikabaya dari data yang diperoleh pada periode 2024/2025. Keunggulan (kelebihannya) dakwah dikelola dengan model diskusi terbuka dan komunikasi persuasif. Terkadang pesan dakwah dikelola dengan model dakwahainment (dakwah yang menghibur), sehingga audiens tertarik dan mudah memahami pesan utama dalam kajian dakwah. Di sisi lain ada juga sisi kelemahannya, antara lain masih belum maksimal (kurang dari 50 %) kehadiran mahasiswa pada acara kajian teras dakwah. Demikian pula dengan durasi waktu pertemuan perlu ditambah dan narasumber kajian perlu dibuat lebih bervariasi.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran atau rekomendasi yang perlu disampaikan dalam penelitian ini dalam usaha penguatan teras dakwah ke depan. Kaarena kajian keislaman yang dilaksanakan selama ini oleh teras dakwah Ikabaya masih terkesan sektoral (terbaas) pada etnis tertentu baik peserta dan juga narasumbernya. Dalam usaha penguatan semangat kebangsaan dan keterbukaan idealnya sebuah kajian keislaman perlu membuka diri dengan masyarakat lain agar ada implementasi dialog budaya yang lebih kritis dan menguatkan wawasan. Berikut saran dan rekomendasi yang perlu disampaikan:

1. Pengurus teras dakwah perlu terus memperbaharui manajemen organisasi agar kajian teras dakwah lebih berkualitas dan bisa menarik perhatian kau milenial (mahasiswa Tapanuli Selatan yang ada di Yogyakarta).

2. Narasumber kajian dalam teras dakwah perlu diperluas dengan tidak hanya terbatas pada tokoh-tokoh dari Tapanuli Selatan, namun perlu dari tokoh-tokoh lain di luar Tapanuli Selatan agar lebih terbuka dan mendapat wawasan dan informasi yang lebih luas. Kehadiran narasumber dari luar Tapanuli Selatan membuat kajian teras dakwah menjadi lebih terbuka dan menguatkan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme menjadi lebih baik. Kajian keisaaman juga menjadi lebih menarik dan memperluas nilai ukhuwah dengan etnis lain sebagai potret kebangsaan yang ideal.
3. Kehadiran kaum milenial dalam kajian teras dakwah juga perlu diperluas (tidak hanya terbatas pada mahasiswa Tapanuli Selatan) namun membuka diri pada mahasiswa lain yang berminat mengikuti kajian keislaman di teras dakwah Ikabaya.

#### Daftar Pustaka

Abdullah, Mariam Rawan, Culture, Religion, and Freedom of Religion or Belief, *The Review of Faith & International Affairs*, Volume 16, Issue 4 (2018), 102-115.

Abdurrahman, Muhammad Sufyan. Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *An-Nida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol 20, No 1 (2020), 46-63.

Akmaliah Wahyudi. (2020). The Rise of Cool Ustadz: Preaching Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement. In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, edited by Nohsahril Saat and Ahmad Najib Burhani, Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute.

Alam Lukis, Setiawan Benni. The Changing Piety and Spirituality: a New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 13, No. 2 (2023), 227-252.

Bayat Asef dan Herera Linda. (2010). *Being Young and Muslim*. New York: Oxford University Press.

Bayuseto Agung, Apriliandi Yaasin, Asep Riyanto, Upaya Menaggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia, *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, Vol 2, No 1 (2023), 60-68.

- Dan Nimmo, *Teori Komunikasi*, (Bandung, Rosdakarya: 2013), hlm. 78
- Deborah Norden, *The Theory of Politics and Mass Media*, (Columbia University Press, New York:2013). Hlm. 66
- Erawati Desi, Indiyanto Agus, Indiyanto, Arkan Syafera. The Construction of the Millennial Generation Religious Vision Through Digital Literacy, *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 22, Issue 65 (2023),159-174.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, LESFI:2016) hlm. 38
- , *Paradigma Moderasi Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta, LESFI: 2019) hlm. 166
- Fealy Greg. (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politic in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Hamdan Daulay, *Pudarnya Etika Politik*, Kedauatan Rakyat, 5 April 2023
- , *Gerakan Dakwah Kontemporer*, Kedauulatan Rakyat, 7 Juli 2025
- , *Dakwah Kontemporer*, Kedauulatan Rakyat, edisi 8 Juli 2024
- Henry, M Andrew. Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification, *Religion & Education*, Volume 48 Issue 1 (2021), 89-101
- Husein, Fattimah, Youth Expressions of Religiosity Through Dialogue in Indonesia, *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)*, Volume 2, Number 2, Oktober (2019), 58-75.
- Istiqlomalia Yuntarti, Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer, *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 4, No 2 (2022), 361-378.
- Iwanto Agus. Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon, *Manuskripta*, Vol. 8, No. 2, (2018), 43-65.
- Jamaluddin, *Merawat Moderasi Beragama*, harian Kompas, edisi 3 Juli 2025
- Kholidah, Nur Lilik, dkk. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri” Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. 1st ed. (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik*. Bandung: Mizan.
- Latif Yudi. (2005). *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung, Mizan Pustaka.
- Lexy J Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Marjuni, *Memahami Gejolak Kaum Milenial* ,Harian Republika, edisi 9 Desember 2023

- Marsh, L Leslie and Hongmei Li. (2016). *The Middle Class in Emerging Societies: Consumers, Lifestyles and Markets*. UK, Routledge.
- Maruti, Endang Sri, Hanif Muhammad, Rifai Muhammad. Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol 6, No 1 (2023), 125-133.
- Maulina Putri, Triantoro, Doni Arung, Fitri Ainal. Identitas, Fesyen Islam Populer, dan Syariat Islam: Negosiasi dan Kontestasi Muslimah Aceh. *Cakrawala : Jurnal Studi Islam*, Vol 18, No 2 (2023), 62-76.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia.
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta, Lentera Dakwah: 2009) hlm. 83
- Moleong, Lexy, J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*, BandungRemaja Rosdakarya.
- Mudji Sutrisno, *Paradigma Kebudayaan*, (Yogyakarta, LKiS: 2015) hlm. 95
- Nasution. (2003). *Metode Reseach, Penelitian Ilmiah* (Jakarta, Bumi Aksara.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian, Islamic Spirituality: Reflections On Contemporary Dakwah, *Tasamuh, Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 22, No 1 (2024), 77-94.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. Islamic Spirituality: Reflections on Contemporary Dakwah Issues, *Tasamuh, Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 22, No 1 (2024), 77-94.
- Nilan Pam, and Feixa Carles, eds. (2006). *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. London, New York, Routledge.
- Nurzakiya Cucu. Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, Vol 19, No 2, (2018), 20-29.
- Octo Lampito, *Menjadi Mahasiswa Tangguh*, Kedaulatan Rakyat, 23 Mei 2025
- , *Merawat Budaya Toleransi*, Kedaulatan Rakyat, 19 Mei 2023
- Permana Afdika. Transformasi Masjid Jendral Sudirman Demangan Baru Yogyakarta Dalam Pengembangan Literasi Keagamaan dan Kebudayaan. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Prothero, Stephen R. (2008). *Religious Literacy: What Every American Needs to Know--and Does not*. New York, N.Y, HarperOne.
- Putra, Dionisius Barai, Firmando, Antonius Denny. Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital, *Missio Ecclesiae*, Volume 11, Nomor 2, (Oktober, 2022), 1-12.

Ravina, Christina Parker Gill. Religious Literacy and Restorative Justice with Youth: The Role of Community Service Professionals in Mediating Social Inclusion, *Religion and Education*, Volume 48, Issue 2 (2021), 141-154.

Rosidi Imron, The Hybrid Identity of Urban Muslim Youth: The Case of Teras Dakwah Yogyakarta, *Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol 23, No 1 (2022), 103-123.

Saputra Eko. Hibridisasi Identitas Anak Muda Muslim dan Brand Dakwah di Teras Dakwah. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Saputra Eko. Ngaji Asik Sambil Ngopi, Strategi Branding Komunitas Teras Dakwah di Yogyakarta, Indonesia (Learning Islam While Enjoying Coffee, A Branding Strategy of Teras Dakwah Community in Yogyakarta, Indonesia), *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 16, No 2 (2022), 211-238.

Saputra Eko. Teras Dakwah, Agama dan Pasar: Lanskap dan Pergeseran Gerakan Dakwah di Indonesia, *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol 3, No 1 (2020), 16-41.

Sarwat Ahmad. (2019). *Muslim Perkotaan: Antara Gairah Agama & Keterbatasan Ilmu*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Sofyan Dicky. Learning about Religions: An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning, *Religion*, Vol 11, Issue 9, (2020), 2-11.

Solahudin Dindin and Fakhruroji Moch. Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority, *Religion*, Vol 11, 19 (2020), 2-12.

Sonhaji, *Memahami Budaya Kaum Milenial*, (Yogyakarta, Fokus: 2023) hlm. 48  
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung, Alfabeta.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutirman Eka Ardana, *Pudarnya Dakwah Kampus*, Republika, 5 Juli 2023

Triana Windy, Rosyidah Ida, Muttaqin Zaenal, et all, *Hijrah, Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia* (PPIM UIN JAKARTA, Tangerang Selatan, 2021), 25.

Triantoro, Dony Arung, Saputra Eko, and Wahyuni Tri. Mengelola Hibridisasi Identitas Anak Muda Islam: Studi Pada Lembaga Teras Dakwah Di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 5 No 2, (2019), 113–38.

Wadi Hofizal, Bagaskara Roy. Perjumpaan Pasar dan Dakwah, Ekspresi Kesalehan Anak Muda dan Komodifikasi Agama di Muslim United Yogyakarta, *Al Izzah, Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol 17, No 1 (2022), 51-60.

Wellman, James K Jr, Choksi, Mitu, Why Religious Literacy Requires Emotional Literacy, *The Review of Faith & Internation Affair*, Volume 18, Issue 4 (2020), 99-104.

Zainuddin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Lekugama: 2022) hlm. 39  
-----, *Merawat Kerukunan*, Republika edisi 9 Juni 2023



#### **Daftar wawancara:**

Wawancara dengan Muhibban Siregar (ketua teras dakwah Ikabaya), 3 Juni 2025  
Wawancara dengan Sayuti Nasution, 14 Juni 2025  
Wawancara dengan Reza Pulungan (pengurus teras dakwah Ikabaya) 9 Juli 2025  
Dokumentasi kajian teras dakwah Ikabaya 2025  
Wawancara dengan Erliani Hasibuan, tgl 9 Juni 2025  
Wawancara dengan Husnul (mahasiswa) tgl 5 April 2025  
Wawancara dengan Reza Pulungan (narasumber) – 8 Januari 2025  
Wawancara dengan Alwi (mahasiswa) tgl. 11 Juni 2025  
Wawancara dengan Nisa Afifah (mahasiswa) tgl 5 April 2025  
Wawancara dengan Sofyan Nasution (mahasiswa) tgl 8 Juni 2025  
Wawancara dengan Abdul Manan, tgl. 7 April 2025  
Wawancara dengan Karyati (pengurus Teras Dakwah Ikabaya) tgl 8 April 2025  
Wawancara dengan Muhammad Navis (maasiswa), tgl 10 November 2025  
Wawancara dengan Kamaluddin (mahasiswa) tgl. 18 Oktober 2025  
Wawancara dengan Jihan (mahasiswa) tgl. 9 Oktober 2025  
Wawancara dengan asroito (mahasiswa) tgl. 22 Juli 2025  
Wawancara dengan Ansori Hasibuan, tgl 9 April 2025  
Wawancara dengan Harun Lubis (mahasiswa) tgl. 7 Juni 2025  
Wawancara dengan Maimunah Lubis, tgl 11 Oktober 2025  
Wawancara dengan Diana (mahasiswa) tgl 7 Juni 2025  
Wawancara dengan Rahman Harahap (mahasiswa) tgl 8 Juni 2025  
Wawancara dengan Mora Siregar (mahasiswa) tgl 5 Agustus 2025

**Daftar Observasi:**

Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl 5 April 2025 2025

Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl. 7 Juni 2025

Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl 11 Oktober 2025

Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl. 9 Juni 2025

Observasi kajian teras dakwah Ikabaya tgl 17 Agustus 2025

